

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM. 10103241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL”** yang disusun oleh Rizkia Nurakbari Ramadhani, NIM 10103241025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 31 Maret 2014

Yang menyatakan,

"Rizkia Nurakbari"





Rizkia Nurakbari Ramadhani

NIM. 10103241025

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL” yang disusun oleh Rizkia Nurakbari Ramadhani, NIM 10103241025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2014 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Endang Supartini, M. Pd.	Ketua Penguji		21-4-2014
Purwandari, M. Si.	Sekretaris		21-4-2014
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		17-4-2014
Drs. Soegito, M. Pd.	Penguji Pendamping		17-4-2014

Yogyakarta, 23 APR 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

“Belajar membaca bagaikan menyalakan api; setiap suku kata yang dieja akan menjadi percik yang menerangi.”

(Victor Hugo)

“Hidup itu layaknya waktu yang terus berjalan dan takkan pernah bisa kembali lagi. Jadi pergunakanlah waktumu sebaik mungkin.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

Oleh
Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM 10103241025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu kelas dasar 4 di SLB Negeri 2 Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian berjumlah 4 orang kelas dasar 4 yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data berupa metode observasi untuk mengamati partisipasi siswa, tes membaca pemahaman untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, dan dokumentasi untuk menghimpun data pelengkap. Analisis data yang digunakan yakni teknik uji tes tanda dan dilanjutkan dengan teknik komparatif yaitu membandingkan hasil post test dan hasil pre test.

Hasil siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II dilakukan modifikasi pembelajaran dengan mengajak siswa ke kebun sekolah untuk melakukan pengamatan. Hasil pengamatan tersebut dijadikan percakapan di dalam kelas, kemudian divisualisasikan oleh guru. Teks deposit yang dikembangkan oleh guru tersebut dijadikan bahan bacaan untuk siswa. Peningkatan kemampuan subjek MR pada siklus II mencapai nilai 95, subjek AC pada II mencapai nilai 85, subjek GAW pada siklus mencapai nilai 80, dan subjek RP pada siklus II mencapai nilai 70. Peningkatan yang terjadi didukung oleh partisipasi siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil masing-masing subjek meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci : *kemampuan membaca pemahaman, metode maternal reflektif, anak tunarungu*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal (MMR) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul” tahun ajaran 2013/2014 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian tugas akhir skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari masa awal *study* sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini..
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dra. Endang Supartini, M.Pd dan Bapak Drs. Soegito, M. Pd selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah banyak menyediakan

waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan semangat sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen PLB FIP UNY yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
7. Ibu Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd., selaku Kepala SLB Negeri 2 Bantul yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Sri Noworini, S. Pd selaku guru kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul yang telah memberikan bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Kedua orang tua, terima kasih atas semua pengertian, kerja keras, kasih sayang, dukungan serta do'anya.
10. Ketiga adikku, Fauzie Nur Affan, Lia Awalani Slamet, Shahmia Annisa Mukhti Slamet, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan, Annariska Lovy Etsria Putri, Wiji Wahyu Astuti, Dwi Ari Fathonah, Nurul Hidayah, Ayu Annisa Putri, Mila Erviani, Astika Luna Marina terima kasih telah memberikan saran, semangat dan sumbangan pemikiran sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

12. Teman-teman KKN PPL di SLB B Karnnamanohara (Lisa, Dilla, Arum, Ayu, Mila), terima kasih atas kenangan dan pengalaman yang sangat berharga.
13. Teman-teman satu angkatan PLB kelas A 2010, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan kenangan selama ini, kita lanjutkan perjuangan kita, semangat kawan.
14. Mas Ahmad Syamsudin, terima kasih telah memberikan motivasi terbesar untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, Maret 2014
Penulis



Rizkia Nurakbari Ramadhani

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Definisi Operasional	6
G. Kegunaan Hasil Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis Anak Tunarungu	
1. Pengertian Anak Tunarungu	9
2. Karakteristik Anak Tunarungu	10
3. Dampak Ketunarunguan Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu	12
4. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.....	13
5. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu.....	18

B. Kajian Membaca Pemahaman	
1. Pengertian Membaca	19
2. Pentingnya Membaca Bagi Tunarungu	20
3. Jenis-jenis Membaca.....	20
4. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman	23
5. Tahapan Membaca Pemahaman	24
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman.....	25
7. Kesulitan Anak Tunarungu dalam Membaca Pemahaman..	27
C. Kajian Metode Maternal Reflektif	
1. Pengertian Metode Maternal Reflektif	28
2. Tahapan Metode Maternal Reflektif.....	30
3. Kelebihan Metode Maternal Reflektif.....	37
4. Pelaksanaan Membaca Pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif.....	38
D. Penelitian Sebelumnya	40
E. Kerangka Pikir.....	40
F. Hipotesis Tindakan.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Subjek penelitian	43
C. Desain Penelitian	44
D. Prosedur Penelitian.....	45
E. Variabel Penelitian	54
F. Tempat dan Setting Penelitian.....	54
G. Waktu Penelitian	55
H. Teknik Pengumpulan Data	55
I. Instrumen Penelitian.....	57
J. Validasi Instrumen	65
K. Teknik Analisis Data	65
L. Uji Hipotesis Tindakan.....	66

M. Indikator keberhasilan	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
2. Deskripsi Subjek Penelitian	68
B. Deskripsi Kemampuan Membaca Pemahaman Pra Tindakan...	72
C. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	73
1. Perencanaan Tindakan Siklus I	73
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	74
3. Deskripsi Monitoring Partisipasi Siswa.....	82
4. Deskripsi Data Evaluasi Siklus I	84
5. Refleksi Data Tindakan Siklus I	86
D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	90
1. Perencanaan Tindakan Siklus II	90
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	91
3. Deskripsi Monitoring Partisipasi Siswa Siklus II.....	96
4. Deskripsi Data Evaluasi Siklus II	99
5. Refleksi Data Siklus II	100
6. Uji Hipotesis Tindakan	104
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	106
F. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian	55
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	58
Tabel 3. Kriteria Penilaian Kemampuan Menjawab Pertanyaan	60
Tabel 4. Komponen Partisipasi Siswa	61
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi Partisipasi Siswa	63
Tabel 6. Kriteria Penilaian Partisipasi Siswa	65
Tabel 7. Nilai Pre Test Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas IV	72
Tabel 8. Data Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif Siklus I.....	82
Tabel 9. Nilai Post Test Siklus I Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif Pada Anak Tunarungu Kelas IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	85
Tabel 10. Data Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif Pada Siklus II	97
Tabel 11. Data Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Metode Maternal Reflektif Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	98
Tabel 12. Kemampuan Membaca Pemahaman Pre Test dan Post Test	99
Tabel 13. Tabel Tes Tanda Kemampuan Membaca Pemahaman	104

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Skema Pemerolehan Bahasa Anak Dengar	15
Gambar 2. Skema Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	17
Gambar 3. Skema Kerangka Pikir.....	42
Gambar 4. Grafik Nilai Pre Test Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas dasar IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	73
Gambar 5. Grafik Nilai Post Test Siklus I Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas dasar IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	85
Gambar 6. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pre Test Post Test Siklus I, dan Post Test Siklus II	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pra Tindakan	120
Lampiran 2. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I	121
Lampiran 3. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman siklus II.....	122
Lampiran 4. Panduan Observasi Partisipasi Siswa	123
Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Siklus I	124
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Siklus II.....	125
Lampiran 7. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I.....	126
Lampiran 8. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	130
Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan I	135
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan II	140
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan III.....	145
Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan IV	150
Lampiran 13. Foto Kegiatan	155
Lampiran 14. Surat Validitas	157
Lampiran 15. Surat Keterangan dan Ijin Penelitian	158
Lampiran 16. Tabel Tes Tanda	162

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dengan mencanangkan wajib belajar 9 tahun kepada seluruh warga negara Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang wajib belajar selama 9 tahun ini bertujuan agar setiap warga negara dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal selama sembilan tahun pertama. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membentuk peserta didik yang berkualitas tingkat dasar dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak tunarungu membutuhkan bimbingan dan

pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Kondisi kekhususantersebut sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek-aspek kehidupan seperti, emosi, sosial, kepribadian, dan pendidikan. Ketunarunguan memiliki dampak yang kurang baik pada penyandangnyanya, dampak tersebut seperti mereka mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Pada umumnya emosi mereka kurang stabil yang disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dimiliki, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mudah tersinggung.

Pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa atau sekolah Inklusi). Sekolah khusus merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menyelenggarakan layanan khusus yakni proses pembelajaran diintegrasikan dengan siswa reguler dalam satu kelas.

Pembelajaran bahasa hendaknya mendapat cukup perhatian. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sosial dimanapun anak berada. Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, emosi, dan pendidikannya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa pada anak tunarungu dikembangkan dan ditingkatkan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul pihak sekolah belum memberi perhatian yang cukup terhadap pengembangan bahasa anak tunarungu, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang konvensional dan belum diciptakannya metode yang

dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak tunarungu. Dampaknya kemampuan memahami bacaan anak masih rendah, hal ini terbukti anak mengalami kesulitan ketika menjawab suatu pertanyaan dari suatu bacaan.

Kenyataan di lapangan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung guru lebih banyak berbicara dan kemudian anak hanya diminta untuk menulis sehingga anak kurang berinteraksi dengan guru, dan begitupun guru kurang berinteraksi dengan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan anak merasa bosan dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu bacaan yang seharusnya dikuasai oleh anak kurang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas dasar 3 yang terkait dengan membaca pemahaman kurang optimal. Hal tersebut terlihat anak mengalami kesulitan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru sesuai dengan bacaan yang telah disediakan. Hal tersebut berakibat anak memiliki sifat ketergantungan terhadap bantuan dari guru dan anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas apapun yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya metode yang diperbaiki oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu sehubungan dengan pemahaman anak terhadap suatu bacaan. Materi pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari sebagai materi pembelajaran di kelas akan lebih bermakna dan menyenangkan. Peran guru sangat diperlukan untuk membahasakan secara baku bahasa yang dimiliki anak selama menceritakan pengalaman – pengalaman yang dialami

oleh anak di dalam kelas. Sebaiknya materi pembelajaran bahasa yang terkait dengan memahami bacaan atau membaca pemahaman berdasarkan pada pengalaman anak sehari-hari sehingga materi mudah di pahami. Metode yang menekankan pada pengalaman anak sehari-hari sebagai bahan percakapan atau materi pembelajaran anak disebut dengan Metode Maternal Reflektif.

Metode Maternal reflektif (MMR) adalah metode pengajaran bahasa yang mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (mother tongue) dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak. Metode Maternal Reflektif (MMR) juga bercirikan hal-hal berikut seperti : bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di-drill (tubian), menyajikan bahasa yang wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif serta menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya. Terkait dengan pelaksanaan metode maternal reflektif ini, terdiri dari beberapa tahap yakni percakapan dari hati ke hati (perdati), membaca ideovisual (percami), membaca reseptif, refleksi dan percakapan linguistik.

Peran guru dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif adalah guru berperan ganda saat pembelajaran yakni menangkap dan membahasakan apa yang disampaikan oleh anak, seperti halnya apa yang dilakukan oleh seorang ibu saat mengajarkan bahasa kepada anaknya. Selain itu guru juga berperan untuk membenarkan atau mengoreksi ucapan anak yang kurang tepat.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas Dasar 4 melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di SLB Negeri 2 Bantul.

B. Identifikasi Masalah

1. Pihak sekolah yang belum memberi perhatian yang cukup terhadap pengembangan bahasa anak tunarungu.
2. Belum diciptakannya metode yang dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak tunarungu.
3. Anak kurang berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran.
4. Anak merasa bosan dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan guru.
5. Anak memiliki sifat ketergantungan.
6. Kurangnya pemahaman anak terhadap suatu bacaan menyebabkan anak kurang aktif dan anak kesulitan menjawab pertanyaan dari guru terkait dengan bacaan.
7. Pemahaman yang terbatas menyebabkan anak tunarungu kelas Dasar 3 mengalami kesulitan untuk mencari letak jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan bacaan.
8. Metode yang digunakan di kelas kurang menarik anak sehingga anak merasakan kebosanan dan kurang antusias.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pengamatan pra penelitian, permasalahan yang dialami anak tunarungu ketika pembelajaran berlangsung sangatlah kompleks. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kurangnya pemahaman anak terhadap suatu bacaan menyebabkan anak kurang aktif dan anak kesulitan menjawab pertanyaan dari guru terkait dengan bacaan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) kelas Dasar 4 di SLB Negeri 2 Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

F. Definisi Operasional

Untuk memahami dan memberikan gambaran tentang variabel dalam penelitian, adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menetapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini diketahui dari kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan bacaan.

2. Anak Tunarungu adalah adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.
3. Metode Maternal Reflektif adalah metode pengajaran bahasa yang mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (mother tongue) dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak. Metode Maternal Reflektif (MMR) menyajikan bahasa se wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif serta menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya. Pada Metode Maternal Reflektif ini terdiri dari beberapa langkah pelaksanaan yakni : Percakapan dari hati ke hati (Perdati), percakapan ideovisual (percami), dan refleksi.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu terkait penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran anak tunarungu.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan penerapan Metode Maternal Reflektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai salah satu referensi penambahan metode dalam proses pembelajaran terkait dengan membaca pemahaman.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan terkait dengan pengembangan bahasa anak tunarungu.

c. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam suatu bacaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk mengenal anak yang mengalami kelainan pendengaran, antara lain : tuli, bisu, kurang dengar ataupun tunarungu. Namun, istilah yang lazim dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa mengenal anak yang mengalami kelainan pendengaran adalah tunarungu. Definisi tentang tunarungu dikemukakan oleh Andreas Dwijosumarto dalam Somad dan Tati Hernawati, (1996:27) tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran. Selain itu, pengertian tentang tunarungu juga dikemukakan oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 :27) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mufti Salim dalam Soemantri (2007 : 93) tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak tunarungu memerlukan bimbingan

dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sehingga dalam pendidikan atau perkembangannya dibutuhkan layanan khusus agar anak mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 : 35-39) dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan

berbicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguannya dan kemampuan-kemampuan lain.

Menurut Sastrawinata (1997:15) akibat dari ketunarunguan pada anak mengakibatkan kemiskinan bahasa. Hal ini memiliki ciri khas sebagai berikut :

- 1) Miskin kosa kata
- 2) Sulit mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- 3) Sulit mengatakan kata-kata abstrak
- 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Berdasarkan pada karakteristik anak tunarungu tersebut, anak tunarungu memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dimilikinya sehingga ia dapat mengerti dan memahami kalimat-kalimat dalam bacaan.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Karakteristik dalam segi emosi yang dikemukakan oleh Soemantri (2007:98-99) bahwa kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan emosinya. Tekanan tersebut menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya kebimbaangan dan keraguan.

Karakteristik anak tunarungu dalam segi sosialnya dikemukakan oleh Soemantri (2007 : 98-99) menyatakan bahwa anak

tunarungu banyak dihindari kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

3. Dampak Ketunarunguan Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu

Kemampuan berbahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman alat pendengaran. Menurut Soemantri (2007 : 96) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan antar sesamanya. Dalam hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret dan abstrak. Selain itu bahasa juga sebagai sarana untuk bertukar informasi, pengalaman maupun pengetahuan antar individu. Menurut Soemantri (2007: 96) bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi serta berbahasa. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa, antara lain :

- a) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak atau hubungan.
- b) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- c) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- d) Untuk pemberian informasi.
- e) Untuk memperoleh pencerahan.

Berdasarkan fungsi dan peranan bahasa tersebut apabila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Anak

yang memiliki kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan serta dapat saling bertukar pikiran dan informasi.

Kemampuan berbahasa tersebut tentu berbeda dengan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu. Hal tersebut disebabkan anak tunarungu tidak memiliki kemampuan penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa yang meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta kemampuan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak.

4. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

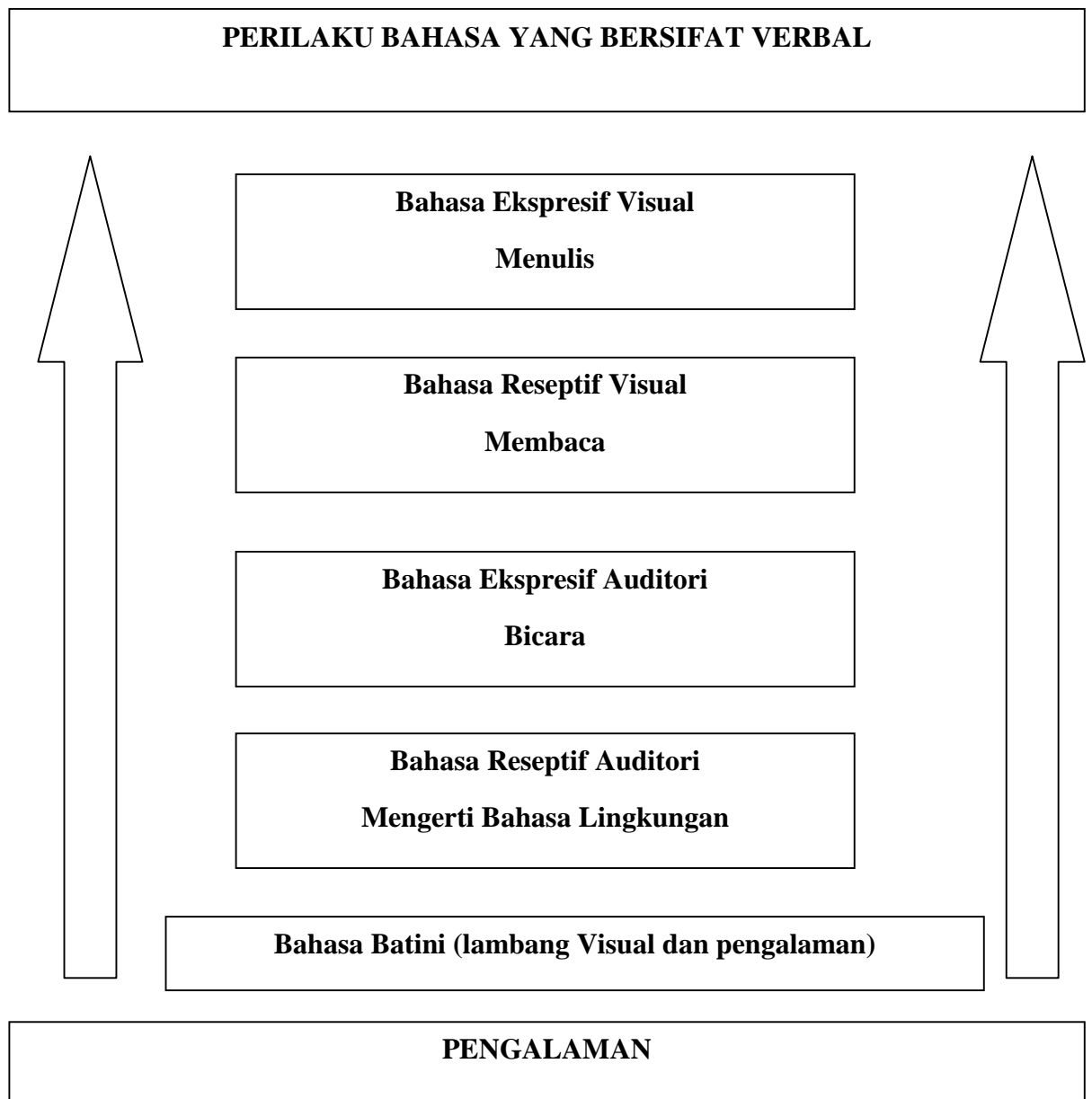
Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak berbeda dengan pemerolehan bahasa anak normal. H.R. Myklebus (dalam Somad, 1995: 138-141) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak normal berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang yang ada di sekitarnya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya melainkan melalui pengalamannya ia belajar menghubungkannya antara pengalaman dan lambing bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses tersebut merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batin (inner language).

Proses selanjutnya, anak mulai memahami hubungan antara lambing bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya dan terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif terbentuk, anak

mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang melalui pendengaran. Ketika anak memasuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan).

Skema proses pemerolehan bahasa anak dengar digambarkan oleh H.R. Myklebus (dalam Somad, 1995 :138) sebagai berikut :

Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengar



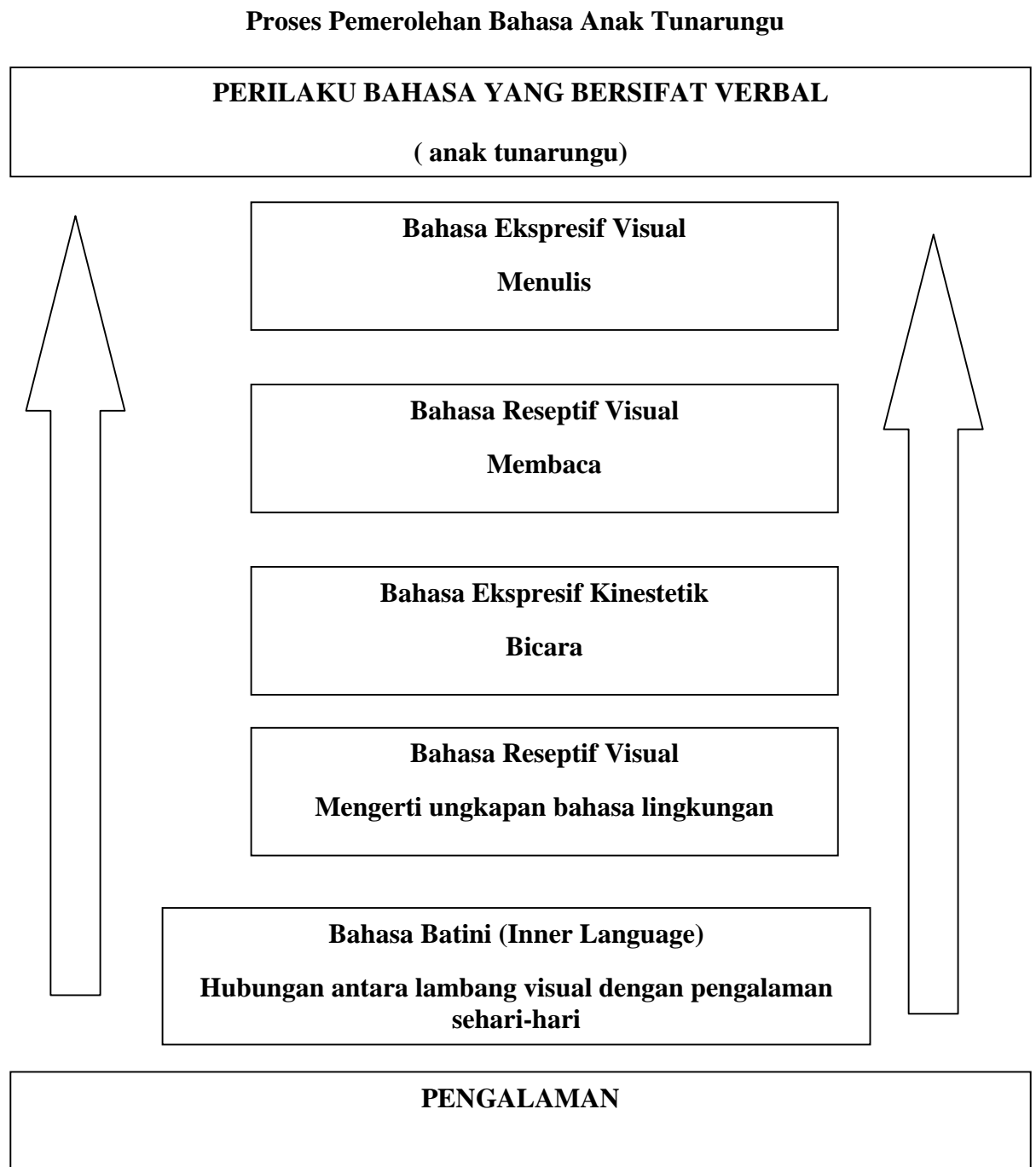
Gambar 1. Skema Pemerolehan Bahasa Anak Dengar

(dalam Somad, 1995 :138)

Demikian secara garis besar proses perkembangan bahasa secara normal, dimana pada tiap tahapnya dialami oleh anak pada umumnya. Akan tetapi pemerolehan dan perkembangan bahasa pada setiap anak akan berbeda tetapi perbedaan pemerolehan bahasa pada anak normal tidak akan terlalu jauh. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pemerolehan bahasa pada anak yakni kesehatan, hubungan dengan pengaruh lingkungan (seperti adanya kesempatan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitar). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemerolehan bahasa pada anak dengan adalah tahap meraban pada bayi usia 6 bulan dimana pada tahap meraban merupakan awal seseorang untuk belajar bicara. Selain itu, pada usia 19-20 bulan pada saat anak mampu merangkai dua sampai tiga kata menjadi sebuah kalimat. Tahap ini merupakan tahapan yang paling menentukan untuk perkembangan bahasa selanjutnya.

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dimulai dari pengalaman melalui penglihatan dengan membaca ujaran. Memahami ujaran ini sebagai unsure atau dasar dari bahasa batinnya. Bahasa batin anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak bibir sebagai pengganti bunyi bahasa berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar. Seperti halnya dengan anak mendengar, pada anak tunarungu kemampuan bahasa reseptif yang berkembang terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengalaman atau situasi bersama dengan orang tua khususnya ibu merupakan persyaratan pertama untuk pengembangan bahasa.

Skema proses pemerolehan bahasa anak tunarungu digambarkan oleh H.R.Myklebus dalam Somad, (1995 :138) sebagai berikut:



Gambar 2. Skema pemerolehan bahasa pada anak tunarungu
(dalam Somad, 1995 :138)

Berdasarkan bagan tersebut, menunjukkan bahwa bahasa reseptif visual pada anak tunarungu lebih mengarah pada kemampuan membaca dan memahami ungkapan bahasa.

5. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Perkembangan bahasa anak tunarungu pada awalnya tidak berbeda dengan perkembangan bahasa anak normal. Menurut Salim (dalam Tarmansyah 1984:13) mengungkapkan bahwa pola perkembangan bahasa bicara anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- a. Pada awal masa meraban anak tunarungu tidak mengalami hambatan karena hal tersebut merupakan kegiatan kegiatan alami dari pernafasan dan pita suara. Pada saat akhir meraban mulailah terjadi perbedaan perkembangan. Pada anak tunarungu perkembangan bahasa pada tahap meraban sebagai awal perkembangan bicara terhenti.
- b. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan visual, yaitu gerak dan isyarat. Oleh karena itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa ibu anak tunarungu sedangkan bahasa bicara merupakan hal yang asing bagi anak tunarungu.
- c. Perkembangan bahasa dan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguannya dan kemampuan –kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan bahasa anak tunarungu mengalami hambatan yang dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu. Perkembangan bahasa terutama pemerolehan bahasa anak

tunarungu sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa lainnya terutama pada aspek membaca. Anak tunarungu memerlukan bimbingan yang intensif dan metode pembelajaran bahasa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan awal dalam aspek membaca pemahaman dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif.

B. Kajian Tentang Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Membaca menurut Henry .G. Tarigan (2008:7) membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari pengertian yang disampaikan oleh Henry .G. Tarigan dapat disimpulkan membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang dapat disampaikan oleh pembaca baik berbentuk tulisan.

Pengertian membaca juga dikemukakan oleh Samsu Somadyo (2011:10) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat yang dikemukakan tersebut juga didukung oleh pendapat Henry .G. Tarigan yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan pesan dan pemahaman makna isi bacaan.

2. Pentingnya Membaca Bagi Anak Tunarungu

Menurut Bunawan dan Susilo Yuwati (2000 : 51-52) kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) bagi anak tunarungu sangatlah penting hal ini dikarenakan :

- a. Membaca merupakan sarana terbaik bagi anak tunarungu untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran dan isyarat.
- b. Menurut A. Van Uden (dalam Bunawan, 2000-52) membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan terutama bagi anak tunarungu yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkan bangku sekolah.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli terkait dengan pentingnya membaca bagi anak tunarungu dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca bagi anak tunarungu sangatlah penting terutama untuk dasar atau prasyarat terhadap kemampuan aspek bahasa lainnya, Oleh karena itu, kemampuan membaca bagi anak tunarungu hendaklah dioptimalkan sejak dini.

3. Jenis-jenis Membaca

Menurut Henry .G. Tarigan (2008:23) menyebutkan ada beberapa jenis-jenis membaca, yakni :

a. Membaca Nyaring

Menurut Henry G Tarigan (2008:23) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, perasaan seseorang pengarang.

Pada jenis membaca nyaring, pembaca pertama-tama hendaklah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Selain itu, pada membaca nyaring pembaca juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambing-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ucapan pembaca.

b. Membaca dalam hati

Menurut Henry G Tarigan (2008:30) membaca dalam hati adalah suatu aktivitas membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Membaca dalam hati menuntut pembaca memiliki kemampuan menguasai isi bacaan, memperoleh serta memahami ide atau gagasan dengan kemampuannya sendiri. Henry G Tarigan (2008 : 32) menyebutkan ada 2 jenis membaca dalam hati , yakni :

1) Membaca Ekstensif

Menurut Henry G Tarigan (2008:32) membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objek pada membaca ekstensif

meliputi mampu membaca sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin

2) Membaca Intensif

Menurut Henry G Tarigan (2008:36) membaca intensif adalah membaca secara seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci suatu bacaan yang dilaksanakan pada pembelajaran yang bacaannya pendek yakni kira-kira dua sampai empat halaman.

c. Membaca Telaah Isi

Menurut Henry G Tarigan (2008: 40) membaca telaah isi adalah suatu keterampilan membaca dalam menelaah isi bacaan yang menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisn berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan.

Ada beberapa membaca telaah isi yakni :

1) Membaca Teliti

Membaca teliti adalah jenis membaca yang menuntut ketelitian dalam aktivitas membaca. Pada membaca teliti membutuhkan beberapa keterampilan, yakni :

- a) Survei yang cepat untuk memperhatikan atau melihat organisasi dan pendekatan umum.
- b) Membaca secara seksama dan membaca ulang paragraph-paragraf untuk menemukan kailmat-kalimat judul dan perincian-perincian penting.

- c) Penemuan hubungan setiap paragraph dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

2) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang bertujuan untuk :

- a) Standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*).
- b) Resensi kritis (*critical review*).
- c) Drama tulis (*printed drama*)
- d) Pola-pola fiksi (*patterns of fiction*)

Menurut Samsu Somadyo (2011:10) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

4. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

D.P. Tampubolon (1990:7) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Akhadiyah, dkk (1992:37) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah sub pokok bahasan dari membaca lanjut. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Henry. G. tarigan (2008:58) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca

yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Pendapat Henry.G. Tarigan lebih lanjut diperkuat oleh pendapat dari Samsu Somadyo (2011:10) bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

5. Tahapan Membaca Pemahaman

Bunawan dan Susila Yuwati (2000:146-147) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman (reseptif) terdiri dari 2 tahap, yakni :

1) Membaca Reseptif Tahap Kosakata (Tahap Vokabuler)

Anak mengenal hampir semua kata dalam bacaan, dengan demikian anak mempunyai dasar yang cukup untuk menerka isi bacaan. Pelajaran membaca pemahaman (reseptif) tahap kosakata berarti bahwa anak memahami bacaan yang memberikan idea tau pengalaman baru dan kurang lebih isi dari suatu bacaan dapat dimengerti berdasarkan kosakatanya. Pada tahap ini bila kondisi memungkinkan anak dapat mulai diberi bacaan bagi anak dengan umur 9-10 tahun (kelas III/IV SD Umum)

2) Membaca Reseptif Tahap Struktural atau Tahap Tata Bahasa

Pada tahap struktural peranan struktur kalimat atau tata kalimat makin lama makin penting untuk pemahaman. Misalnya , arti kiasan, bahasa humor, basa-basi, sindiran, pepatah, peribahasa yang sudah mulai diperkenalkan. Pada membaca tahap struktural anak dibimbing

untuk memahami paragraf sampai dengan pemahaman suatu buku cerita. Pada tahap struktural sebenarnya anak boleh mulai diberi bacaan dari anak dengan umur 11-12 tahun (bacaan anak kelas V/VI SD Umum). Selain itu, kegiatan membaca pemahaman tahap struktural ini dapat dilaksanakan di kelas-kelas di mana anak telah memiliki perbendaharaan kata yang luas serta telah dapat menggunakannya secara tepat dan fleksibel dalam berbagai situasi.

Berdasarkan tahapan membaca pemahaman tersebut, dalam penelitian ini tahapan membaca pemahaman untuk anak tunarungu di kelas IV SDLB pada tahap membaca pemahaman tahap kosakata. Pada penelitian ini membaca pemahaman bertujuan untuk anak memahami bacaan yang memberikan idea atau pengalaman baru dan kurang lebih isi dari suatu bacaan dapat dimengerti berdasarkan kosakatanya namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman menurut Farida Rahim (2008: 16) yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan, fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan dengan kemampuan membaca. Namun tidak semua siswa yang memiliki intelegensi tinggi mampu menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan dapat berupa latar belakang anak di rumah dan faktor sosial ekonomi. Latar belakang anak di rumah dapat berupa sikap yang diberikan orangtua kepada anak, kondisi keharmonisan

keluarga, dukungan orang tua terhadap minat belajar anak, dan luasnya pengalaman anak di rumah juga mendukung kemajuan membaca anak. Jika dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, semakin tinggi status ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan membacanya. Anak yang berasal dari keluarga yang banyak memberikan kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh bahan bacaan akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Siswa yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Dari aspek emosi, siswa yang dapat mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya. Jika anak memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan terus mencoba walaupun menemui kegagalan sehingga dapat menguasai berbagai kemampuan termasuk kemampuan membaca pemahaman. Untuk itu, salah satu tugas pembelajaran membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membaca dan meningkatkan harga diri bagi siswa yang kurang mampu membaca pemahaman.

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Ahuja (2010: 70-71), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca pemahaman mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari

luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Berdasarkan faktor-faktor membaca pemahaman di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul antara lain : (1) faktor fisiologis, adanya gangguan pendengaran dan alat bicara ; (2) faktor lingkungan, kurangnya kesadaran lingkungan sekitar terhadap anak tunarungu yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca terutama membaca pemahaman; (3) faktor intelegensi, kemampuan intelegensi yang baik mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu; (4) faktor motivasi, rendahnya motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan penyampainnya kurang menarik sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

7. Kesulitan-kesulitan Anak Tunarungu dalam Memahami Bacaan

Menurut Bunawan dan Susila Yuwati (2000:154)ada beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu dalam memahami suatu bacaan, yakni :

- 1) Kesalahan dalam menafsirkan kata-kata yang tulisan atau ucapannya mirip dengan kata-kata yang sudah dikenalnya.
- 2) Kurang cermat dalam memenggal atau membaca kalimat. Anak sering menghilangkan beberapa kata dalam kalimat karena terpancang pada kata yang sudah dikenalnya.
- 3) Kurang memahami arti kiasan, ironi, majas, pepatah, dan sejenisnya. Hal tersebut dikarenakan anak tunarungu selalu berfikir konkret dan kurang menghayati sendiri penggunaannya dalam percakapan sehari-hari.
- 4) Kesulitan dalam menyusun kembali bacaan yang susunannya diubah. Hal tersebut disebabkan karena fungsi ingatannya yang lemah.

- 5) Bahasa pasif yang amat terbatas, kurang luas, membuat pemahaman terhadap variasi ungkapan bahasa terbatas pula.
- 6) Penguasaan tata bahasa kurang lengkap dan kesempatan belajar tata bahasa sangat terbatas.
- 7) Empati kurang berkembang dan kurang kesempatan menghayati dengan suara.
- 8) Anak cenderung berpikir konkret.
- 9) Sulit memahami makna kata-kata tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan memahami bacaan reseptif pada anak tunarungu terutama disebabkan oleh kemiskinan bahasa dan kemiskinan pengetahuan ketatabahasaan.

C. Kajian Tentang Metode Maternal Reflektif

1. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Metode Maternal Reflektif merupakan terjemahan dari maternal *reflective method* yang secara harfiah, maternal adalah keibuan dan *reflective* adalah kemampuan kembali. Menurut istilah yang dikutip dari Diktat Litbang Santi Rama (1985:45) metode percakapan reflektif adalah metode untuk melihat, meninjau kembali pengalaman, kesan, bayangan, perasaan, pikirannya sendiri yang menimbulkan kesadaran sehingga seseorang dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Menurut Widyatmoko S. Antonius (2003) pengertian *Maternal* berarti keibuan, sedangkan *reflektif* memantulkan/meninjau kembali pengalaman bahasa anak tunarungu. Jadi, Metode Maternal Reflektif adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa dengan bayinya yang belum berbahasa, hingga si anak menguasai bahasa, yang ditandai dengan kemampuannya

merefleksikan kemampuan berbahasa. Metode Maternal Reflektif adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dimulai banyak dikenal dan diterapkan di SLB-B di Indonesia adalah Metode Percakapan Reflektif atau Metode Maternal Reflektif (MMR).

Menurut Sunarto (2005), MMR adalah suatu pengajaran bahasa yang:

- a. Mengikuti cara-cara bagaimana anak dengar sampai pada suatu penguasaan bahasa ibu.
- b. Bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program tentang aturan bahasa yang perlu di ajarkan atau di drill (tubian).
- c. Menyajikan bahasa yang wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.
- d. Menuntun anak agar secara bertahap dapat menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui reflektif terhadap segala permasalahan bahasanya.

Menurut Jatun Rahmat (2007: 34) Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Pengertian khusus dalam Didaktik Pengajaran Bahasa (1982 : 12) Metode Maternal Reflektif berarti meninjau kembali (umumnya di bawah sadar) pengalaman berbahasa yang menimbulkan kesadaran akan adanya berbagai aspek bahasa sehingga anak dapat mengontrol penggunaan bahasa baik secara aktif maupun pasif. Metode Maternal Reflektif merupakan metode percakapan sebagai proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan oral natural yang reflektif.

Pendekatan oral adalah metode mengajar yang menitikberatkan pada ucapan agar anak dapat bercakap-cakap untuk mengutarakan isinya (Depdikbud, 1983: 68).

Menurut Bunawan dan Susila Yuwati (2000 : 11) Metode Maternal Reflektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (mother tongue) dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- b. Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program pengajaran tentang bahasa yang perlu di drill (tubian).
- c. Menyajikan bahasa yang wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun refresif.
- d. Menuntun anak agar segera bertahap mampu menemukan diri sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Maternal Reflektif adalah metode yang menjadikan percakapan sebagai pokok dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode oral aural yang reflektif atau spontan.

2. Tahapan Metode Maternal Reflektif

Metode Maternal Reflektif secara garis besar mempunyai tahapan sebagai berikut :

a. Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

Perdati adalah suatu percakapan yang spontan, seolah-olah terjadi pada waktu bebas seperti yang terjadi di luar kelas ataupun di luar suasana belajar. Percakapan dapat terjadi antara anak dengan guru, anak dengan teman, dan anak dengan orang tua. Adapun yang menjadi bahan percakapan dapat berasal dari materi buku paket, koran, majalah maupun pengalaman yang di bawa oleh anak.

Menurut Dudung Abddurachman (2009:9) mengemukakan bahwa perdati merupakan cara, metode, teknik yang handal untuk mengembangkan proses perolehan bahasa. Proses perolehan bahasa ini selanjutnya akan menjadi tumpuan atau modal dasar berlangsungnya pengajaran bahasa.

Perdati dalam struktur MMR merupakan komponen poros, dalam arti sebagai penggerak awal keberlangsungan tahapan MMR berikutnya. Perdati lebih menekankan pada pertumbuhan empati dalam diri anak. Anak merasa mendapat kepuasan karena isi hatinya dimengerti oleh orang lain atau lawan bicara serta anak mengetahui perasaan hati lawan bicara yang tercermin dalam ungkapan kata atau kalimat yang diucapkannya. Percakapan akan berjalan lancar atau tidak tergantung pada keterampilan guru dalam metode peran tangkap dan peran gantinya, dengan : “ Apa yang ingin kamu katakan, katakanlah begini” disertai pemupukan empati.

Menurut Dudung Abdurachman (2009: 10) ada beberapa tujuan dari pelaksanaan percakapan dari hati ke hati (Perdati), yakni :

- 1) Mengembangkan proses perolehan bahasa secara alamiah/natural dan melalui proses yang diupayakan siswa.
- 2) Memperoleh, menguasai cara-cara berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.
- 3) Menyadari akan adanya berbagai fungsi bahasa untuk mengungkapkan pernyataan, menanyakan/ keingintahuan, mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan, menyatakan

ketidaksetujuan, melakukan permintaan, suruhan, larangan,dan perintah.

b. Membaca audiovisual atau percakapan membaca ideovisual (Percami)

Ideovisual berasal dari kata idea yang berarti gagasan atau pikiran dari visual berarti ditangkap lewat indera penglihatan. Menurut Bunawan (2000: 133) Membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah diungkap dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual.

Pendapat lain menurut Dudung Abbdurachman (2009:12) percami merupakan proses belajar mengajar adalah pengajaran membaca dan menulis yang dikemas dengan cara mempercakapkan isi wacana (ide, gagasan, pikiran) agar siswa dapat menangkap atau memahaminya secara global intuitif yang tertuang pada kata-kata, kelompok kata, atau wacana guna mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kecakapan membaca bagi anak tunarungu merupakan hal yang fundamental bagi kelangsungan perkembangan bahasanya.

Kecakapan membaca yang dimilikinya akan memungkinkan dia bisa berhubungan dan mengikuti perkembangan dalam segala segi kehidupan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kecakapan membaca pada anak tunarungu.Kecakapan membaca pada anak tunarungu dapat diperoleh melalui pengajaran membaca yang tepat.

Menurut Lani Bunawan dan Susila Yuwati (2009:136) tahap membaca ideovisual anak dilatih untuk memahami bacaan secara global intuitif. Dengan melakukan kegiatan membaca ideovisual anak tidak hanya sekedar belajar membaca isi bacaan secara global intuitif tetapi juga sekaligus belajar mengenal lambing tulis secara global sedini mungkin. Materi pelajaran ideovisual berupa bacaan sederhana berisi pengalaman anak sendiri yang disusun guru berdasarkan hasil perdati murni atau hasil percakapan.

Bacaan tersebut menjadi deposit bagi anak yaitu simpanan kekayaan perbendaharaan bahasa tertulis yang juga diharapkan tersimpan di dalam ingatan anak. Pada setiap kali melakukan kegiatan membaca diharapkan deposit anak berisi perbendaharaan bahasa percakapan sehari-hari akan semakin banyak jumlahnya.

Ada beberapa tujuan pelaksanaan membaca ideovisual menurut Dudung Abdurachman (2009:13) yakni:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa siswa baik reseptif maupun ekspresif secara komprehensif yang memungkinkan siswa memiliki kecakapan dalam berbahasa.
- 2) Dapat dijadikan modal dasar dalam percakapan sehari-hari di lingkungannya sehingga kemampuan bercakapnya akan semakin luas dan semakin dalam.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna kata, kalimat, dan wacana.
- 4) Mengembangkan kecakapan membaca ujaran.
- 5) Mengembangkan kecakapan menulis.
- 6) Mengembangkan kecakapan dan kegemaran membaca.
- 7) Memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lebih lanjut.

Pada tahap membaca ideovisual ada beberapa prinsip mutlak yang dilakukan oleh pengajar yakni identifikasi langsung dan

identifikasi tidak langsung dengan poros utama yakni percakapan siswa. Peranan guru dalam membimbing dan mengontrol percakapan relative dominan untuk terlaksananya identifikasi langsung maupun tidak langsung dengan tumpuan tetap/terarah pada pemahaman isi wacana.

c. Membaca Reseptif

Menurut Lani Bunawan dan Susila Yuwati (2000 : 145-146) membaca reseptif adalah istilah yang diberikan oleh A. Van Uden tahap membaca pemahaman untuk membaca lanjut atau membaca sebenarnya dengan Metode Maternal Reflektif. Membaca reseptif mempunyai tujuan yang sama dengan pemahaman yaitu menyerap atau memahami isi bacaan.

Membaca reseptif merupakan kelanjutan dari membaca permulaan yang oleh A. Van Uden diberi istilah "ideo-visual" yaitu membaca kata, kalimat atau cerita yang sangat pendek atau baru diperucapkan oleh anak sendiri. Ide atau pokok cerita sudah ada di dalam ingatan anak kemudian diberi lambing tulisannya yang dapat diidentifikasi secara visual. Syarat agar anak mampu memahami bacaan reseptif yaitu anak memiliki pengalaman mempercakapkan berbagai hal dalam perdati berulang kali serta pengalaman membaca ideovisual yang berulang kali. Pada tahap membaca reseptif ini anak harus sudah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik dan anak tunarungu sudah pada tahap purna bahasa. Hal tersebut dikarenakan membaca reseptif pada tahap Metode Maternal Reflektif

berarti sudah membaca sebenarnya dalam artian membaca buku bacaan.

d. Refleksi

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mencapai penguasaan struktur-struktur bahasa secara otomatis sebagaimana diperoleh anak dengar. Anak tunarungu kesulitan untuk berbicara secara spontan atau dengan sendirinya menemukan struktur-struktur bahasa karena kurangnya frekuensi dalam penggunaan bahasa secara aktif (bercakap-cakap) maupun secara pasif (mendengar orang bercakap). Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan penyadaran yang sengaja terhadap bahasanya.

Menurut Balitbang Santi Rama (1982 : 10) refleksi merupakan proses penyadaran yang disengaja dalam latihan yang direncanakan oleh guru setelah kegiatan Perdati dan atau Percami untuk menyadarkan segala aspek kebahasaannya khususnya struktur kalimat dapat Perdati maupun Percami. Berdasarkan pengertian tersebut, refleksi merupakan kegiatan penyadaran anak tunarungu terkait aspek bahasa dan struktur bahasa.

e. Percakapan Linguistik

Percakapan linguistik disebut juga percakapan bahasa reflektif. Menurut Balitbang Santirama (1982:4) Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya dengan bimbingan guru diharapkan anak akan mampu menemukan sendiri aspek-aspek kebahasaan di dalam semua teks

bacaan, baik mengenal morfologi maupun sintaksisnya. Oleh karena itu, pada tahap percakapan linguistik ini diharapkan anak tunarungu memiliki kesadaran terhadap peraturan dan kaidah dalam Bahasa Indonesia, anak akan memiliki penguasaan bahasa yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Metode Maternal Reflektif ada beberapa tahapan yaitu perdati, percami, membaca reseptif, refleksi dan percale. Tahapan-tahapan tersebut apabila dilalui peserta didik dengan baik pada saat kegiatan belajar maka hasilnya akan optimal.

Pada penelitian ini, lebih terfokus pada tahap membaca ideovisual (percami). Hal tersebut dikarenakan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang masih rendah. Pelaksanaan membaca pemahaman (reseptif) pada anak tunarungu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif disesuaikan dengan teks deposit dari percakapan yang telah dilakukan anak dan guru. Tahapan membaca pemahaman untuk anak tunarungu di kelas IV SDLB pada tahap membaca pemahaman tahap kosakata. Pada penelitian ini membaca pemahaman bertujuan untuk anak memahami bacaan yang memberikan idea tau pengalaman baru dan kurang lebih isi dari suatu bacaan dapat dimengerti berdasarkan kosakatanya namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu. Bacaan dalam membaca pemahaman pada penelitian berdasarkan pengalaman anak yang disusun dan dikembangkan menjadi teks deposit.

3. Kelebihan Metode Maternal Reflektif

Pada setiap metode maupun pendekatan tak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pendekatan oral atau Metode Maternal Reflektif.

Kelebihan Metode Maternal Reflektif menurut Bunawan dan Susila Yuwati (2004:13) antara lain:

- a. Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain,
- b. Dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat,
- c. Cara penyampaian bahasa lebih sistematis.

Metode Maternal Reflektif mampu memperlancar komunikasi pada anak tunarungu dikarenakan pada Metode Maternal Reflektif anak dibiasakan mampu untuk berbicara atau bercakap tentang pengalaman anak sehari-hari. Hal tersebut tentu membantu anak tunarungu dalam membiasakan berbicara kepada orang lain (guru atau siswa lainnya).

Selain itu, Metode Maternal Reflektif juga melatih anak untuk terbiasa berbicara dan berbahasa yang terkait dengan perkembangan bahasa anak tunarungu. Bahasa dan bicara pada anak tunarungu hendaknya perlu dikembangkan agar kemampuan bahasa dan berbicara pada anak tunarungu dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut tentu saja akan mempermudah anak tunarungu untuk mengembangkan potensinya terhadap aspek berbahasa lainnya terutama aspek membaca. Percakapan yang diterapkan pada metode maternal reflektif yang menggunakan oral natural dapat dilihat keunggulannya dari pendekatan oral atau bicara akan

meminimalisir atau mengurangi penggunaan bahasa isyarat pada anak tunarungu. Percakapan yang dilakukan juga bertujuan untuk melatih organ artikulasi anak tunarungu agar tidak kaku dan anak terbiasa untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dengan berbicara. Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu akan berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa lainnya. Pada penelitian ini, akan ditinjau aspek bahasa berupa membaca pemahaman dengan menerapkan metode maternal reflektif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian terkait kelebihan dapat disimpulkan bahwa ditinjau kelebihan dari Metode Maternal Reflektif dapat membawa dampak yang positif bagi perkembangan bahasa anak tunarungu terutama aspek bahasa pada membaca pemahaman.

4. Pelaksanaan Membaca Pemahaman (Membaca Reseptif) Pada Anak Tunarungu dengan Menerapkan Metode Maternal Reflektif

Menurut Bunawan dan Susila Yuwati (2000:148) pelaksanaan tahap membaca pemahaman pada anak tunarungu berbeda dengan pelaksanaan membaca ideovisual, kegiatan membaca pemahaman (reseptif) dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif memiliki langkah-langkah pengolahan bacaan sebagai berikut :

- a. Anak diberi waktu untuk membaca seluruh bacaan secara individual dalam hati.
- b. Mempercakapkan seluruh isi bacaan/cerita dengan pancingan pernyataan atau pertanyaan provokatif dari guru sehingga anak secara spontan memberikan reaksi, komentar atau tanggapan yang akhirnya menceritakan bagian-bagian dari bacaan dengan kata-kata sendiri (diperbolehkan dengan kalimat-kalimat dari bacaan) serta bergantian dan saling melengkapi.

- c. Jika ada ungkapan anak berupa kalimat yang baik dengan kata-kata sendiri, guru member kesempatan agar anak menuliskannya di papan tulis untuk dibahas.
- d. Dengan bimbingan guru diharapkan anak mau mencoba mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan kemudia ditulis di papan tulis/ lembar katagori.
- e. Melakukan "role playing" atau dramatisasi, demonstrasi, sosiodrama atau bermain peran dari bagian bacaan yang perlu diperjelas dengan cara tersebut.
- f. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceitakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
- g. Dengan bimbingan guru, anak dilatih merangkum isi bacaan berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah diungkapkan sendiri.
- h. Menulis rangkuman hasil penyusunan bersama di dalam buku bahasa anak masing-masing.
- i. Memberikan latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibahas.

Berdasarkan uraian di atas langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman untuk anak tunarungu dengan Metode Maternal Reflektif, dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman pada anak tunarungu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dan guru melakukan percakapan dari hati ke hati.
- b. Guru menulis hasil percakapan (visualisasi) di papan tulis.
- c. Guru menyusun teks deposit di papan tulis.
- d. Guru membuat lengkung frase pada teks deposit.
- e. Siswa membaca bacaan teks deposit berdasarkan lengkung frase (membaca ideovisual).
- f. Guru melakukan identifikasi langsung dan identifikasi tak langsung kepada siswa sesuai dengan bacaan pada teks deposit.
- g. Siswa menulis teks deposit di buku tulis.

- h. Guru menulis pertanyaan berdasarkan teks deposit.
- i. Siswa menulis pertanyaan beserta jawaban di buku tulis.

5. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait tentang Metode Maternal Reflektif telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Maternal Reflektif pada anak tunarungu kelas dasar 4 (Sri Noworini, 2009). Peningkatan kemampuan berbicara dilihat dari kemampuan siswa menyampaikan pendapat atau idenya dengan jelas serta meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara setelah dikenai tindakan berupa metode pembelajaran tersebut.

Keberhasilan penelitian di atas membuat peneliti ingin melihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui Metode Maternal Reflektif. Penelitian ini akan menerapkan Metode Maternal Reflektif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu. Peningkatannya juga akan dilihat dari peningkatan skor.

6. Kerangka Pikir

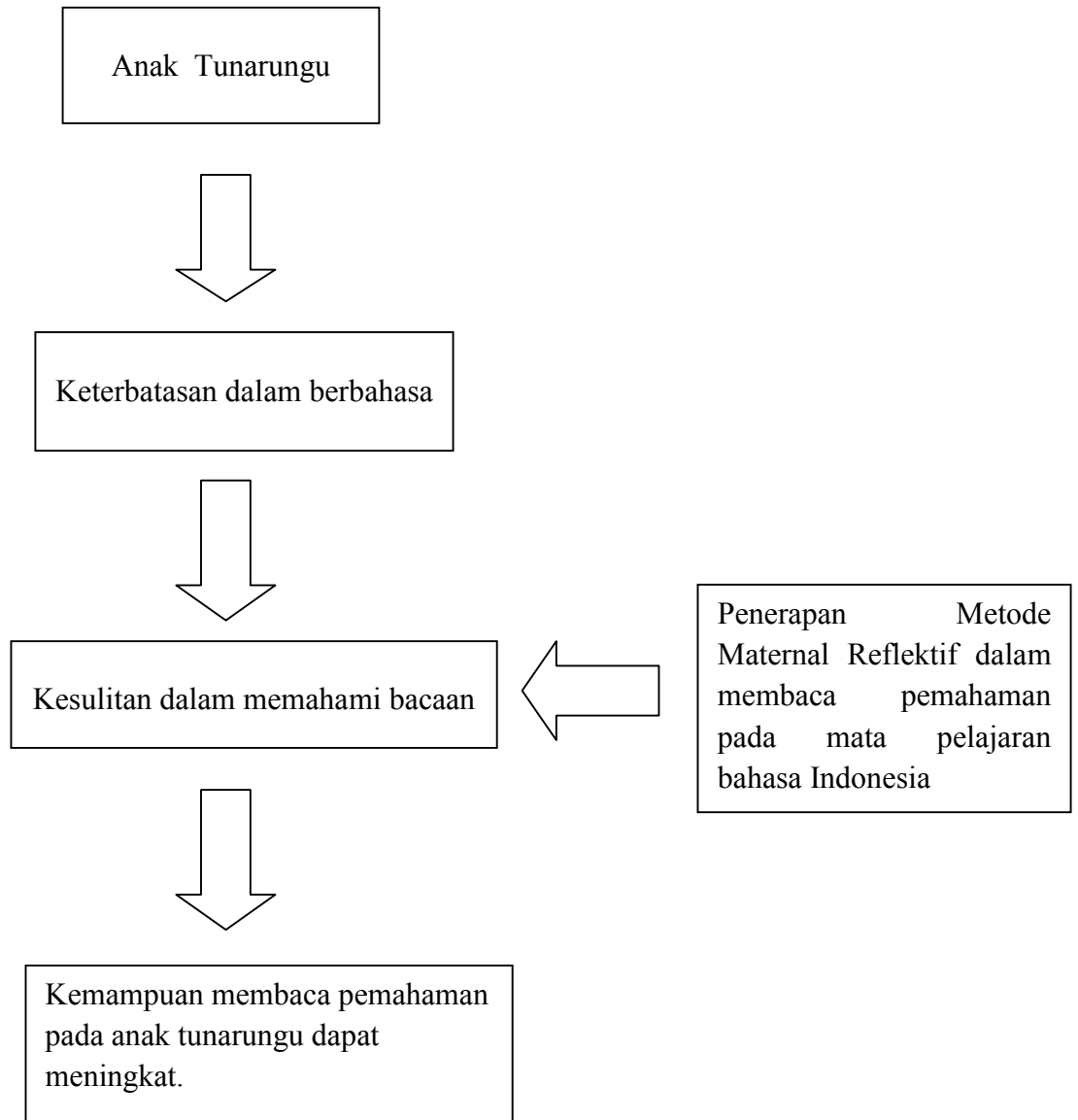
Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul.

Ketunarunguan akan berdampak langsung pada pemahaman berbahasa yang minim dari anak tunarungu. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat ruang lingkup ini adalah membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Pembelajaran membaca pada anak kelas dasar IV telah sampai pada tahap membaca pemahaman (membaca reseptif). Pada tahap membaca pemahaman anak kelas dasar 4 adalah menjawab pertanyaan, mencari letak kalimat jawaban dari suatu pertanyaan serta menceritakan kembali isi bacaan. Pada aspek membaca pemahaman anak tunarungu mengalami hambatan yang dikarenakan adanya hambatan dalam pendengaran dan berbahasa.

Metode Maternal Reflektif adalah metode percakapan reflektif adalah metode untuk melihat, meninjau kembali pengalaman, kesan, bayangan, perasaan, pikirannya sendiri yang menimbulkan kesadaran sehingga seseorang dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Pada pembelajaran menggunakan Metode Maternal Reflektif bertitik pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak sebagai bahan atau materi pembelajaran anak selama proses pembelajaran bahasa berlangsung.



Gambar 3. Skema Kerangka Pikir

7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penerapan Metode Maternal Reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul."

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau akibat dari suatu perlakuan berupa penggunaan metode maternal reflektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul.

Penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif pada kelas dasar 4 di SLB Negeri 2 Bantul termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut O' Brien dalam Endang Mulyatiningsih (2011:60) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Berdasarkan teori tersebut peneliti selama tindakan berlangsung melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti atau hasil penelitian merasa tindakan yang dilakukan kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya.

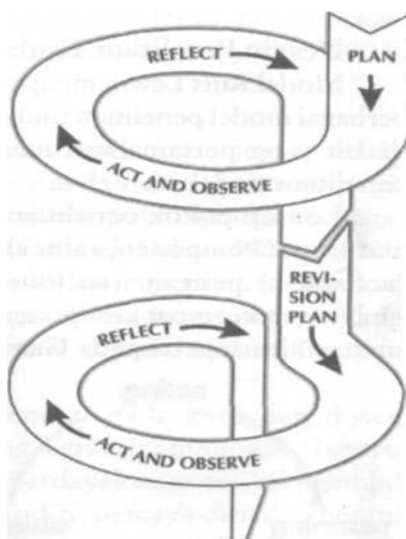
B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 116), “ subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan

dipermasalahan”. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas Dasar IV dengan kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu berjumlah 4 orang dan berada di kelas Dasar IV SLB Negeri 2 Bantul.

C. Desain Penelitian

Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam desain penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model desain PTK menurut Suharsimi Arikunto dkk (2006:16) adalah sebagai berikut :



Model Kemmis dan Mc. Taggart

(dalam Suharsimi arikunto,dkk, 2006:16)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan merupakan tahapan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum dilaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan

merupakan tahapan untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan sekaligus dilakukan observasi untuk memonitoring pelaksanaan tindakan. Hal yang diamati meliputi 2 hal yakni tingkah laku siswa saat proses pembelajaran dan perilaku siswa saat pembelajaran membaca pemahaman. Tahap terakhir dari siklus PTK adalah refleksi, yakni kegiatan meninjau kembali hasil pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kekurangan ataupun kelebihan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan yang ditemukan akan diperbaiki pada tindakan siklus selanjutnya, sedangkan hal yang sudah baik tetap dipertahankan atau ditingkatkan lagi. Tahap refleksi sangat penting dilakukan untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siklus PTK dihentikan setelah tujuan penelitian tercapai sesuai indikator yang sudah ditetapkan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas karena peneliti belum mengajar. Guru kelas berperan sebagai penyaji materi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode maternal reflektif. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran dan perilaku siswa saat membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif. Peneliti juga membuat catatan lapangan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui lembar observasi agar lebih representatif.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan peneliti sebelum memulai penelitian adalah melakukan kegiatan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan dengan mengunjungi sekolah yang bertujuan untuk :

1. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti melakukan observasi pra tindakan untuk mengetahui informasi mengenai situasi dan kondisi saat pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas Dasar 4.
3. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas terkait hasil observasi ketika pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas Dasar 4 serta menentukan pembagian tugas pada waktu pelaksanaan tindakan.
4. Peneliti mengkonsultasikan soal pre test, Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan lembar observasi aktivitas siswa serta menentukan indikator keberhasilan tindakan.

Uraian tindakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

SIKLUS 1

1. Perencanaan

Tahap perencanaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberian tindakan. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan awal anak tunarungu kelas Dasar 4 di SLB Negeri 2 Bantul sebelum dilaksanakan proses tindakan.

- b. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunarungu selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif.
- c. Membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan anak runarungu dalam memahami suatu bacaan.
- d. Mendiskusikan materi-materi pembelajaran yang akan diajarkan pada proses tindakan kepada guru kelas.
- e. Mendiskusikan metode maternal reflektif yang akan digunakan pada proses tindakan kepada guru kelas.
- f. Menyusun RPP terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode maternal reflektif.
- g. Menyusun instrumen evaluasi, yaitu lembar kerja siswa yang berupa soal-soal tes yang berdasarkan suatu bacaan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif pada siklus pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut :

a. Pertemuan I

1) Kegiatan awal.

- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
- b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.

2) Kegiatan inti.

- a) Pertemuan I (Peristiwa : Zendra Sakit)

- b) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 - c) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
 - d) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
 - e) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
 - f) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
 - g) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.
- 3) Kegiatan akhir
- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
 - b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
 - c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

b. Pertemuan II

- 1) Kegiatan awal
- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
 - b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- 2) Kegiatan Inti (Peristiwa : Gempa Bumi)
- a) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.

- b) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
- c) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
- d) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
- e) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- f) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- g) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

c. Pertemuan III

Post Test Siklus I

d. Pengamatan Siklus I

Pengamatan dilakukan peneliti untuk melihat partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diperoleh skor sebagai berikut : subyek MR memperoleh skor 90, subyek AC memperoleh skor 88,

subyek GAW memperoleh skor 83, dan subyek RP memperoleh skor 79. Perolehan skor partisipasi siswa tertinggi sebesar 90 dan terendah 79.

e. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi tindakan I menunjukkan bahwa hasil post test siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan tindakan siklus II. Pada siklus II ada beberapa rencana perbaikan yakni antara lain :

- 1) Posisi duduk subyek RP dipindah tidak berdekatan dengan subyek MR.
- 2) Posisi duduk siswa dibuat setengah lingkaran dan siswa antar siswa dapat menatap dan guru berada di tengah-tengah.
- 3) Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam serta menutup gordena jendela kelas sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu pelajaran.
- 4) Pemberian reward yang berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

SIKLUS II

1. Perencanaan Siklus II

Pada tindakan siklus II peneliti dan kolaborator memodifikasi dengan tindakan yang berbeda yakni pemerolehan pengalaman yang sama dengan mengajak siswa kelas IV mengamati lingkungan sekolah (kebun sekolah). Kegiatan ini dilakukan pada siklus II pertemuan kedua.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif pada siklus perta dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut :

a. Pertemuan I

1) Kegiatan awal.

- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
- b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.

2) Kegiatan inti.

Pertemuan I (Peristiwa : Sarapan Pagi)

- a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
- b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
- c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
- d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis derdasarkan teks deposit percakapan siswa.

- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan awal

- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
- b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.

2) Kegiatan Inti

Pertemuan II (Lingkungan : Kebun Sekolah)

- a) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- b) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
- c) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
- d) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
- e) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- f) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- g) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan akhir.

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

c. Pertemuan III

Post Test Siklus II.

3. Pengamatan Siklus II

Pengamatan dilakukan peneliti untuk melihat partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diperoleh skor sebagai berikut : subyek MR memperoleh skor 97, subyek AC memperoleh skor 95, subyek GAW memperoleh skor 95, dan subyek RP memperoleh skor 89. Perolehan skor partisipasi siswa tertinggi sebesar 97 dan terendah 89.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil post test siklus II dan pelaksanaan tindakan yang berbeda yakni pemerolehan yang sama mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Tindakan pada siklus II dihentikan karena sudah mencapai KKM.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2006 :38) variabel merupakan atribut atau nilai orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan Metode Maternal Reflektif sebagai variabel bebas.
2. Kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu sebagai variabel terikat.

F. Tempat dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul. Sekolah ini terletak di Jalan Imogiri Barat km 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul. SLB Negeri 2 Bantul adalah sebuah lembaga pendidikan yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus yang sebagian besar adalah tunarungu dan sebagian kecilnya anak berkebutuhan khusus jenis lainnya, yaitu : tunaganda (tunarungu dan tunagrahita), autis, dan tunadaksa.

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam kelas ketika pembelajaran membaca pemahaman berlangsung.

G. Waktu Penelitian

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu	Tahap	Kegiatan
1	Bulan I	Persiapan	Menyusun proposal dan revisi proposal
2	Bulan II	Pengumpulan data	Menyusun persiapan mengajar dan pelaksanaannya
3	Bulan III	Analisis data	Klasifikasi, analisis, dan pembahasan
4	Bulan IV	Penyelesaian	Penyusunan laporan

H. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan sesuai dengan arah penelitian dan digunakan untuk melengkapi maupun mengembangkan data yang ada. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode Tes

Menurut Suharimi Arikunto (1985:105) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes yang diberlakukan pada penelitian ini adalah tes non baku yang dibuat oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas. Tes tertulis akan berisi pertanyaan seputar bacaan sederhana yang disajikan pada siswa. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan isi bacaan, tes tertulis ini berisi 10 pertanyaan yang harus di jawab oleh siswa. Tes lisan berisi untuk menungkap kemampuan anak dalam

menceritakan kembali isi bacaan, mengungkap ataupun mengukur tingkat kemampuan anak dalam membaca pemahaman suatu bacaan.

2. Metode Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007:70) mengemukakan bahwa observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pendapat lain yang memperkuat pendapat tersebut dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010 : 203) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Sasaran observasi dalam penelitian ini adalah subyek penelitian yakni anak tunarungu kelas dasar 4 di SLB Negeri 2 Bantul. Dalam penelitian ini, observasi dipusatkan aktivitas belajar selama proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007: 329) teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah dilakukan. Teknik dokumentasi berbentuk catatan harian, biografi, gambar/foto, peraturan, patung, film, dan lain sebagainya. Bentuk dokumentasi pada

penelitian ini berupa identitas siswa, gambar/foto dan catatan hasil belajar anak tunarungu kelas Dasar IV. Dokumentasi digunakan sebagai data-data pelengkap tentang kemampuan memahami suatu bacaan pada anak tunarungu kelas dasar IV.

I. Instrumen Penelitian

Suharisimi Arikunto (2009:101) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah diperolehnya.

1. Jenis instrumen

a. Tes kemampuan membaca pemahaman

- 1) Tes kemampuan membaca pemahaman yang diberikan pada siswa menggunakan validitas teoritik berupa validitas kurikuler.
- 2) Langkah-langkah pembuatan instrumen tes adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Standar Kompetensi (SK)

Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.

b) Menentukan Kompetensi Dasar (KD)

Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.

c) Menentukan Indikator

- (1) Dapat menyampaikan judul bacaan dan isi kalimat yang sesuai dengan isi bacaan.
 - (2) Dapat menjawab pertanyaan bacaan
- d) Menentukan butir soal
- (1) Menjawab pertanyaan apa (aktivitas)
 - (2) Menjawab pertanyaan siapa (subjek)
 - (3) Menjawab pertanyaan kapan (waktu)
 - (4) Menjawab pertanyaan di mana (tempat)
 - (5) Menjawab pertanyaan mengapa (alasan)
 - (6) Menjawab pertanyaan bagaimana (aktivitas)
- e) Membuat kisi-kisi

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.	Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.	a. Dapat menyampaikan judul dan isi kalimat yang sesuai isi bacaan	1, 2	2
			b. Dapat menjawab pertanyaan bacaan	3,4,5, 6 7,8,9, 10	8

b. Teknik Pemberian Skor Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Teknik pemberian skor tes kemampuan membaca pemahaman terdapat 1 indikator yakni : kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang berjumlah 10 soal tes.

Adapun kriteria penilaian tes kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan adalah sebagai berikut :

- a. Kriteria skor dibagi menjadi 5 yaitu :
 - 1) Skor 5, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
 - 2) Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal (ucapan)
 - 3) Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara non verbal (tindakan).
 - 4) Skor 2, apabila anak mampu menjawab dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.
 - 5) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.
- b. Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes tersebut

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- c. Kriteria penilaian kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan menggunakan panduan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Kemampuan Menjawab Pertanyaan Suatu Bacaan

Nilai	Konvrensi nilai dalam ratusan	Krietria Penilaian
41 - 50	90 – 100	Sangat Baik
31 - 40	79 – 89	Baik
21 - 30	68 – 78	Cukup
10 - 20	57 – 67	Kurang

- d. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa tunarungu selama proses tindakan. Panduan observasi disusun dengan menggunakan validitas logis berdasarkan langkah pembelajaran membaca pemahaman melalui metode maternal reflektif. Panduan observasi pada penelitian ini menggunakan *chek-list* berupa *rating scale*. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (✓). Langkah-langkah dalam menyusun panduan observasi partisipasi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan pengertian aktivitas anak tunarungu.

Aktivitas anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman melalui metode maternal reflektif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru. Aktivitas siswa diamati berdasarkan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir selama proses pembelajaran.

- 2) Menentukan komponen, yaitu aktivitas siswa selama pembelajaran membaca pemahaman melalui metode maternal reflektif. Komponen-komponen tersebut tersaji dalam tabel.

Tabel 4. Komponen Partisipasi Siswa

Peran Guru	Aktivitas Siswa
Kegiatan Awal a) Guru membimbing siswa saat percakapan berlangsung. b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa	Kegiatan Awal a. Siswa melakukan percakapan. b. Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.
Kegiatan Inti c) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis. d) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa. e) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan. f) Guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual) g) Guru memberi contoh siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat. h) Guru meminta siswa identifikasi langsung dan	Kegiatan Inti c. Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan. d. Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit. e. Siswa memperhatikan guru yang memperhatikan ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan. f. Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual) g. Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat. h. Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak

tidak langsung sesuai dengan teks deposit.	langsung sesuai dengan teks deposit.
Kegiatan Akhir a. Guru memerintah siswa untuk menulis teks deposit dan hasil percakapan . b. Guru menulis butir-butir pertanyaan sesuai dengan teks deposit.	a. Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan b. Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

3) Menentukan sub komponen, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

4) Menentukan indikator partisipasi siswa dalam aktivitas belajar :

a) Kegiatan awal

- (1) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
- (2) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.

b) Kegiatan inti

- (1) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- (2) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
- (3) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
- (4) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
- (5) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)

(6) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.

(7) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

c) Kegiatan akhir

(1) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.

(2) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

(3) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

No.	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Partisipasi siswa	1. Kegiatan awal	a. Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas	1	1
		2. Kegiatan inti	b. Siswa menirukan ketika guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.	2	1
			c. Siswa memperhatikan ketika guru menulis hasil visualisasi percakapan	3	1
			d. Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit.	4	1
			e. Siswa memperhatikan ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan.	5	1
			f. Siswa menirukan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)	6	1
			g. Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.	7	1
			h. Siswa melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.	8	1
		3. Kegiatan akhir	i. Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.	9	1
			j. Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.	10	1

Adapun kriteria penilaian observasi partisipasi siswa adalah sebagai berikut :

a) Kriteria skor dibagi menjadi 4 yaitu :

(1) Skor 5, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi tanpa bimbingan guru.

(2) Skor 4, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi namun dengan bimbingan guru secara verbal (ucapan).

(3) Skor 3, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi namun dengan bimbingan guru secara non verbal (tindakan atau perbuatan)

(4) Skor 2, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi namun dengan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.

(5) Skor 1, apabila siswa tidak melakukan kegiatan pada tiap butir lembar observasi.

b) Skor dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S= Nilai yang ingin diketahui

R= Skor yang diperoleh

N= Skor maksimum

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- c) Kriteria penilaian kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan menggunakan panduan tabel di bawah ini :

Tabel 6. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Nilai	Konvrensi nilai dalam ratusan	Krietria Penilaian
41 – 50	90 - 100	Sangat Baik
31 – 40	79 - 89	Baik
21 – 30	68 - 78	Cukup
10 – 20	57 - 67	Kurang

J. Validasi Instrumen

Validasi menurut Sukardi (2011:122) derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu berdasarkan kurikulum KTSP yang digunakan. Pengujiannya dilakukan dengan melihat kesesuaian antara isi instrument tes dengan materi pelajaran, yaitu memahami bacaan. Terkait dengan partisipasi siswa menggunakan validasi logis.

K. Teknik Analisis Data

Suatu data yang telah dikumpulkan dalam penelitian akan menjadi tidak bermakna apabila tidak dianalisis yakni diolah dan diinterpretasikan.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 106) analisis data adalah suatu proses mengolah atau menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji tes tanda dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan cara membandingkan hasil pre test dan post test. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 70. Total nilai dari keseluruhan tes kemampuan membaca pemahaman adalah 100. Apabila skor post test > skor pre test maka kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan meningkat, dan apabila skor post test = atau > skor KKM tindakan dinyatakan berhasil.

L. Uji Hipotesis Tindakan

Uji hipotesis tindakan dalam penelitian ini menggunakan tes tanda dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis, H_a dan H_o . Hipotesis H_a : Ada pengaruh metode maternal reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul. Hipotesis H_o : Tidak ada pengaruh metode maternal reflektif dan pemerolehan yang sama terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul.
2. Membuat tabel tentang kemampuan membaca pemahaman pre test dan post test

3. Menentukan banyaknya tanda yang lebih kecil dan banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan.
4. Menyesuaikan hasil yang ditentukan berdasarkan banyaknya tanda yang lebih kecil dan banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan dengan tabel tes tanda.
5. Menarik kesimpulan.

M. Indikator Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Suatu program dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan dan gagal apabila tidak mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dikatakan berhasil apabila subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari kemampuan awal subjek sebelum tindakan, dan semua siswa tunarungu telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai sebesar 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul yang beralamat di Jl. Imogiri Barat, Km 4,5 Wojo, Sewon, Bantul. Lokasi sekolah berdekatan dengan permukiman warga, dan lingkungan industri mebel. Lingkungan sekolah berada di dekat sungai dan area persawahan. SLB Negeri 2 Bantul dilengkapi dengan ruang-ruang penunjang pembelajaran seperti ruang keterampilan kayu, keterampilan batik, keterampilan boga, keterampilan jahit, ruang keterampilan komputer serta gedung olah raga *in door*. SLB Negeri 2 Bantul mempunyai sebuah asrama tetapi belum digunakan karena belum ada tenaga pengelola. Proses pembelajaran yang dilaksanakan Senin sampai Sabtu dimulai pukul 07.00 – 11.45 WIB.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas Dasar 4 yang terdiri dari 3 (tiga) anak laki-laki dan 1 (satu) anak perempuan.

2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian yaitu seluruh anak di kelas Dasar IV SLB Negeri 2 Bantul yang berjumlah 4 orang anak tunarungu terdiri dari 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Adapun identitas dan karakteristik subjek sebagai berikut :

a. Subjek 1

1) Identitas Subjek

Nama : MR

Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek :

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik MR terlihat sehat, pertumbuhan fisiknya sangat baik. MR dapat berkomunikasi secara oral dengan membaca bibir dan suaranya jelas dan dapat dimengerti lawan bicaranya.

Karakteristik Belajar

MR sangat aktif dalam berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. MR sering menjawab pertanyaan guru dengan antusias dan suara yang jelas. MR mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang lama ketika mengikuti pembelajaran. MR memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan ketelitian serta keseriusan dalam mengerjakan tugas dari guru.

b. Subjek II

1) Identitas Subjek

Nama : AC

Jenis kelamin : Perempuan

2) Karakteristik Subjek

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik AC terlihat sehat, pertumbuhan fisiknya sangat baik. AC dapat berkomunikasi secara oral dengan membaca bibir dan suaranya jelas dan dapat dimengerti lawan bicaranya.

Karakteristik Belajar

AC sangat aktif dalam berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. AC terkadang menjawab pertanyaan guru dengan spontan dan suara yang jelas. AC mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang lama ketika mengikuti pembelajaran. Ia kurang memiliki kepercayaan diri dan ketelitian kurang dalam mengerjakan tugas dari guru. Ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan MR dalam menyelesaikan tugas dari guru.

c. Subjek III

1) Identitas Subjek

Nama : GAW

Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik GAW terlihat sehat, pertumbuhan tingginya terhambat. GAW dapat berkomunikasi secara oral dengan membaca bibir namun suara yang dihasilkan tidak jelas dan terkadang tidak bersuara.

Karakteristik Belajar

GAW sangat aktif dalam berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Ia terkadang menjawab pertanyaan guru dengan spontan meskipun suara kurang jelas. Ia mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang lama ketika mengikuti pembelajaran. Ia memiliki kepercayaan diri yang kurang dan ketelitian kurang dalam mengerjakan tugas dari guru. GAW membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan AC dalam menyelesaikan tugas dari guru.

d. Subjek IV

1) Identitas Subjek

Nama : RP

Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik RP terlihat sehat, pertumbuhan tingginya terhambat.

Ia dapat berkomunikasi secara oral dengan membaca bibir namun suara yang dihasilkan tidak jelas dan terkadang tidak bersuara.

Karakteristik Belajar

RP kurang aktif dalam berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. RP kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ia sering mengganggu dan mempengaruhi dengan mengajak berbicara teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung. Ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan subjek GAW dalam menyelesaikan tugas dari guru.

B. Deskripsi Kemampuan Membaca Pemahaman Pra Tindakan

Pelaksanaan pra tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dilaksanakan pada hari Senin 13 Januari 2014. Soal terdiri dari bacaan dan pertanyaan sejumlah 10 soal. Jumlah soal sebanyak 10 soal apabila semua soal dapat terjawab dengan benar, maka akan diperoleh skor 100. Hasil yang diperoleh pada tes kemampuan membaca pemahaman pra tindakan siklus 1, sebagai berikut :

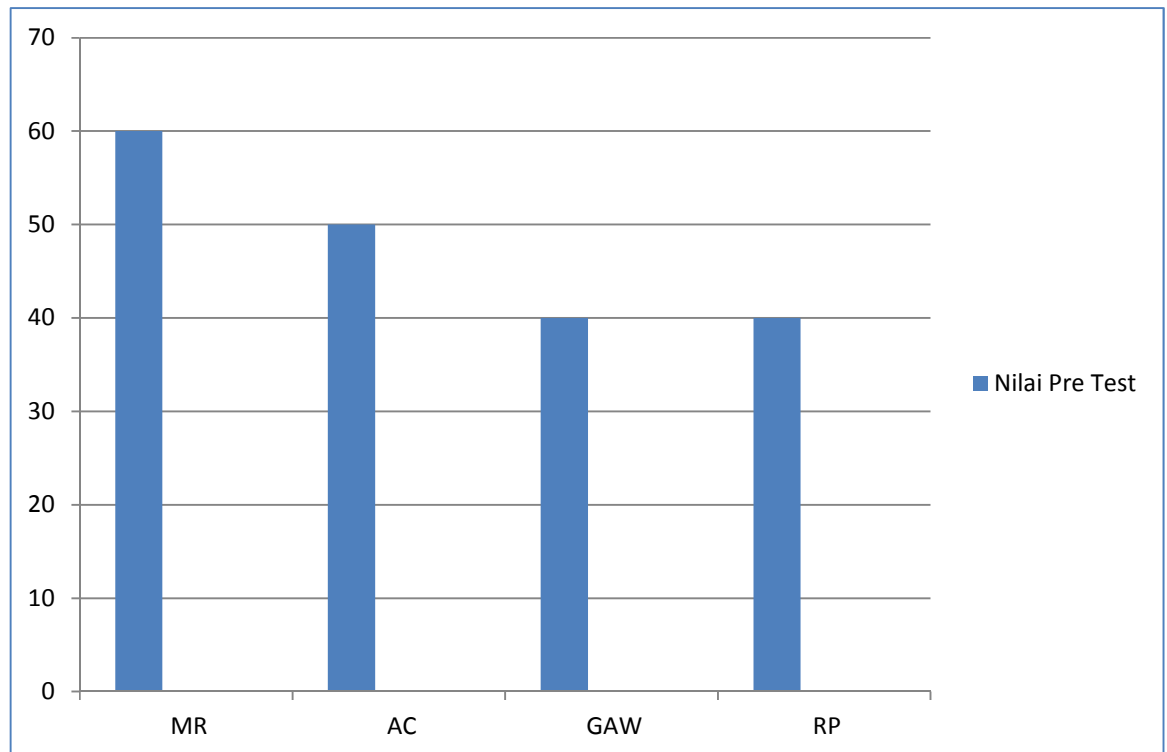
Tabel 7. Nilai Pre Test Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

NO	Nama Subyek	Nilai Pre Test	Kriteria
1.	MR	60	Kurang
2.	AC	50	Kurang
3.	GAW	40	Kurang
4.	RP	40	Kurang

Tabel 7 menunjukkan nilai pre test kemampuan membaca pemahaman MR adalah 50 termasuk belum mencapai KKM, nilai pre test AC 50 termasuk belum mencapai KKM , nilai pre test GAW 50 termasuk belum mencapai KKM, dan nilai RP 50 termasuk belum mencapai KKM. Nilai tertinggi diperoleh oleh MR yaitu 60 sedangkan nilai terendah diperoleh RP dan GAW yaitu 40. Berdasarkan nilai pre test di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kriteria kurang. Apabila dibandingkan dengan KKM, kemampuan

membaca pemahaman semua siswa berada di bawah KKM yang telah ditentukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu nilai sebesar 70.

Data hasil pre test kemampuan membaca pemahaman di atas disajikan di bawah ini :



Gambar 4. Grafik Nilai Pre Test Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

C. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan Siklus I

Tindakan Siklus 1 pada penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan. Satu kali pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran Bahasa Indonesia, 1 jam pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari 35 menit. Sebelum memulai tindakan peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu :

- a. Menyusun RPP terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode maternal reflektif.
- b. Mempersiapkan kisi-kisi instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunarungu selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode maternal reflektif.
- c. Mempersiapkan instrumen evaluasi, yaitu lembar kerja siswa yang berupa soal-soal tes yang berdasarkan suatu bacaan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan yang diberikan kepada subyek penelitian berupa pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahap kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan materi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman yang dibawa oleh anak di dalam kelas. Uraian masing-masing pertemuan dalam tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan 1

1. Kegiatan awal
 - a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait dengan pengalaman tentang peristiwa Zendra sakit sebagai materi bacaan.
 - b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.
2. Kegiatan inti
 - a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 “Zendra sakit!”, seru AC
 “Zendra kehujanan,” tambah MR

“Dia tidak masuk sekolah!” sahut RP

“Zendra sakit panas,” tambah GAW

“Apa sebab Zendra kehujanan?” tanya bu Rini

“Zendra tidak memakai jas hujan,” jawab MR

“Zendra naik sepeda ke sekolah,” tambah AC

“Dia kehujanan pulang sekolah,” sahut MR

“Saya sedih Zendra sakit,” tambah MR

- b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.

Teks deposit:

Zendra Sakit

“Hari ini Zendra tidak masuk sekolah,” kata RP

“Mungkin dia sakit,” sela AC

“Dia sakit panas,” tambah GAW

“Mengapa Zendra sakit?” tanya bu Rini

“Dia sakit panas karena kemarin kehujanan,” jawab MR

“Dia tidak memakai jas hujan ketika pulang sekolah,” sahut RP

“Oh, iya kemarin dia naik sepeda,” kata GAW

“Kasihan dia,” seru GAW

“Yuk, kita doakan semoga Zendra cepat sembuh,” ajak bu Rini

“Pada musim hujan bawalah jas hujan ketika bepergian,” pesan bu Rini kepada anak-anak.

- c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.

Zendra Sakit

“Hari ini Zendra tidak masuk sekolah,” kata RP

“Mungkin dia sakit,” sela AC

“Dia sakit panas,” tambah GAW

“Mengapa Zendra sakit?” tanya bu Rini

“Dia sakit panas karena kemarin kehujanan,” jawab MR

“Dia tidak memakai jas hujan ketika pulang sekolah,” sahut RP

“Oh, iya kemarin dia naik sepeda,” kata GAW

“Kasihan dia,” seru GAW

“Yuk, kita doakan semoga Zendra cepat sembuh,” ajak bu Rini

“Pada musim hujan bawalah jas hujan ketika bepergian,”

pesan bu Rini kepada anak-anak.

- d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3. Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa. Pertanyaan sebagai berikut:
 - (1) Siapa yang hari ini tidak masuk sekolah?
 - (2) Zendra sakit apa?
 - (3) Mengapa Zendra tidak masuk sekolah?
 - (4) Kapan Zendra kehujanan?
 - (5) Di mana Zendra mulai kehujanan?
 - (6) Mengapa Zendra kehujanan?
 - (7) Zendra pulang sekolah naik apa?
 - (8) Bagaimana perasaan MR ketika Zendra sakit?
 - (9) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?
 - (10) Apa judul bacaan di atas?
- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

b. Pertemuan 2

1) Kegiatan awal

- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait dengan pengalaman bertemakan peristiwa gempa bumi yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
- b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.

“Ada gempa bumi!” teriak GAW

“Semua bergoyang-goyang,”sahut AC

“Saya sedang bersepeda tiba-tiba sepedaku bergoyang,”tambah RP

“Saya juga kaget ketika tidur tiba-tiba tempat tidur bergoyang,”sahut MR

“Kemarin hari Sabtu terjadi gempa,”tambah MR

“Ya, gempa berpusat di Kebumen,”sahut bu Rini

“Kebumen ada di mana ?” tanya AC

“Kebumen berada di Provinsi Jawa Tengah

“Ketika gempa saya sedang berada di kamar mandi, saya sedang buang air kecil,” tambah GAW

“Hiiiiiii, kamu belum menyiramnya ya?” tanya AC

“Sudah, ketika gempa saya sudah menyiramnya,”jawab GAW

“Gempa membuat rumah roboh di Kebumen,” kata Rivol

- b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.

Teks deposit:

Gempa Bumi

“ Gempa!, gempa!” teriak GAW

“ Aku juga lari keluar rumah karena takut, “ kata MR

“ Aku kaget melihat air di bak mandi goyang-goyang. Aku segera lari keluar , “ sahut GAW

“ Kamu sedang apa ? “ tanya AC

“ Buang air kecil, “ jawab GAW

“ Kalau begitu belum kamu siram, “ kata AC

“ Sudah, saya sudah selesai menyiram, “ tambah GAW

“Aku sedang bersepeda. Sepedaku goyang-goyang. Aku melihat rumah-rumah bergoyang-goyang, “ kata RP

“ Pusat gempa di Kebumen, “ kata MR

“ Pusat gempa di dalam laut, “ tambah RP

“ Kalau terjadi di daratan semua bisa hancur, “ sela Bu Rini.

“ Gempa berkekuatan 6,5 SR (Skala Richter), “ tambah MR

“ Alhamdulillah gempa itu tidak merusak bangunan,” kata MR

“ Di Kebumen banyak rumah-rumah yang roboh,” kata AC dan RP

“ Alhamdulillah tidak membawa korban jiwa juga,”tambah Bu Rini

c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.

Gempa Bumi

“Gempa!, gempa!” teriak GAW

“Aku juga lari keluar rumah karena takut,” kata MR

“Aku kaget melihat air di bak mandi goyang-goyang.

Aku segera lari keluar,”

sahut GAW

“Kamu sedang apa?” tanya AC

“Buang air kecil,” jawab GAW

“Kalau begitu belum kamu siram,” kata AC

“Sudah, saya sudah selesai menyiram,” tambah GAW

“Aku sedang bersepeda. Sepedaku goyang-goyang.

Aku melihat rumah-rumah bergoyang-goyang,” kata RP

“Pusat gempa di Kebumen,” kata MR

“Pusat gempa di dalam laut,” tambah RP

“Kalau terjadi di daratan semua bisa hancur,” sela Bu Rini

“Gempa berkekuatan 6,5 SR (Skala Richter), “ tambah MR
 “ Alhamdulillah gempa itu tidak merusak bangunan,” kata MR
 “ Di Kebumen banyak rumah-rumah yang roboh,” kata AC dan RP
 “ Alhamdulillah tidak membawa korban jiwa juga,” tambah Bu Rini

- d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan Akhir

- 1) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa. Pertanyaan sebagai berikut:

- a) Siapa yang berteriak ?
- b) Siapa yang sedang bersepeda saat gempa ?
- c) Dimana pusat gempa terjadi ?
- d) Berapa SR kekuatan gempa itu ?
- e) Siapa terkejut ketika terjadi gempa ?
- f) Siapa yang berada di kamar mandi saat gempa ?
- g) Siapa yang sedang bersepeda saat gempa ?
- h) Apa akibat dari gempa yang terjadi Sabtu siang di Kebumen ?
- i) Bagaimana apabila gempa itu terjadi di daratan ?
- j) Apa judul bacaan tersebut ?

- 2) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- 3) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

c. Pertemuan III

Pada pertemuan III kegiatan yang dilaksanakan siswa adalah mengerjakan soal post test siklus 1.

3. Deskripsi Monitoring Partisipasi Siswa

Komponen partisipasi siswa yang diobservasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu partisipasi siswa pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga komponen tersebut dijabarkan ke dalam 10 butir observasi. Masing-masing butir observasi diberi skor maksimal 5 dan skor minimal 1, sehingga skor minimal dari semua butir observasi adalah 10 dan skor maksimalnya 40. Data partisipasi siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Data Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif Tindakan Siklus 1.

No	Subyek	Skor Partisipasi Siswa	Kriteria
1.	MR	90	Sangat Baik
2.	AC	88	Baik
3.	GAW	83	Baik
4.	RP	79	Baik

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa subyek MR memperoleh skor yaitu 90 dan termasuk kriteria sangat baik. Subyek AC memperoleh skor yaitu 88 dan termasuk kriteria sangat baik. Subyek GAW memperoleh skor yaitu 83 dan termasuk kriteria baik. Subyek RP memperoleh skor 79 dan termasuk kriteria cukup. Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan bahwa semua siswa telah berpartisipasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan skor partisipasi siswa pada siklus pertama telah berada kriteria baik bahkan dua siswa diantaranya memperoleh skor dengan kriteria sangat baik.

Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Subjek 1 (MR)

Berdasarkan hasil pengamatan, subyek MR terlihat antusias dan semangat yang tinggi saat percakapan dimulai. MR selalu merespon apa yang diucapkan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung MR sangat aktif mengikuti pembelajaran. Pengucapan MR saat percakapan cukup jelas dan mudah dimengerti.

b. Subjek II (AC)

Berdasarkan hasil pengamatan, subyek AC terlihat kurang antusias saat guru melakukan apersepsi. AC mulai aktif ketika pertengahan percakapan. Hal tersebut terlihat ketika AC menyahut atau menyanggah ucapan dari MR. Pengucapan AC saat percakapan

cukup jelas dan mudah dimengerti namun terkadang membutuhkan bimbingan guru.

c. Subjek III (GAW)

Berdasarkan hasil pengamatan, subyek GAW terlihat antusias dan memiliki semangat yang tinggi saat proses pembelajaran berlangsung. Subyek GAW selalu merespon apa yang diucapkan oleh guru dan teman-teman lawan bicaranya saat percakapan berlangsung. Pengucapan GAW konsonan huruf “s” dan “b” kurang jelas saat percakapan berlangsung. Oleh karena itu, terkadang saat bercakap subyek GAW di bimbing oleh guru.

d. Subjek IV (RP)

Berdasarkan hasil pengamatan, subyek RP terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat dimulai percakapan subyek RP harus dibimbing oleh guru untuk ikut melakukan percakapan. Pada saat pembelajaran berlangsung subyek RP terkadang mengganggu siswa lain dan terkadang mengalihkan perhatian teman-teman sekelasnya.

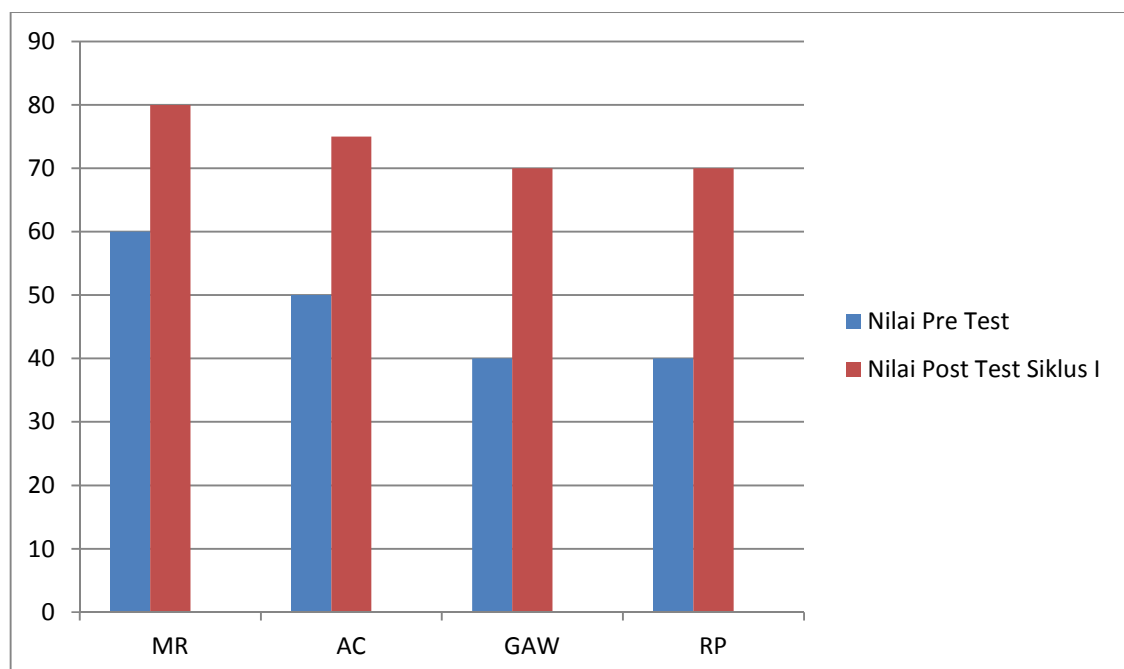
4. Deskripsi Data Evaluasi Siklus 1

Hasil evaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV pada tindakan siklus 1 yaitu MR mencapai nilai 80, AC mencapai nilai 75, GAW mencapai nilai 65, dan RP mencapai nilai 65. Nilai tertinggi diperoleh oleh MR yaitu 80, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh RP yaitu 65. Hasil post test siklus 1 yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Nilai Post Test Siklus 1 Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif Pada Anak Tunarungu Kelas IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Subyek	Nilai Post Test	Kriteria
1.	MR	80	Baik
2.	AC	75	Baik
3.	GAW	70	Baik
4.	RP	60	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan membaca pemahaman semua subyek telah mencapai kriteria baik. Walaupun demikian masih ada satu subyek, yaitu RP yang belum mencapai KKM yang telah ditentukannya sebelumnya yaitu nilai sebesar 70. Data hasil post test siklus 1 kemampuan membaca pemahaman di atas disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini agar lebih mudah dipahami :



Gambar 5. Grafik Nilai Post Test Siklus 1 Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada siklus I dinyatakan belum optimal, namun kemampuan membaca pemahaman subyek setelah tindakan (post test siklus I) menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa (pre test). Subyek I (MR) mendapat skor 60 pada waktu pre test meningkat 20 skor sehingga skor post test siklus I menjadi 80. Subyek II (AC) mendapat skor 50 pada waktu pre test siklus I meningkat 25 skor sehingga skor post test siklus I menjadi 75. Subyek III (GAW) mendapat skor 40 pada waktu pre test siklus I meningkat 30 sehingga skor post test siklus I menjadi 70. Subyek IV (RP) mendapat skor 40 pada waktu pre test meningkat skor 20 sehingga post test siklus I menjadi 60. Di bawah ini disajikan tabel data kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan hasil pre test dan post test siklus I.

5. Refleksi Data Tindakan Siklus 1

Analisis data dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes. Data hasil observasi berupa data partisipasi siswa. Data hasil tes merupakan hasil post test kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan MR memperoleh skor 80 dengan kriteria baik dan sudah mencapai KKM, AC mencapai nilai 75 dengan kriteria cukup dan sudah mencapai KKM, GAW mencapai nilai 70 dengan kriteria cukup dan sudah mencapai KKM, dan RP mencapai nilai 60 dengan kategori kurang dan belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dengan guru kelas, walaupun partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran telah mencapai kriteria

baik dan sangat baik namun masih ada satu subyek yaitu RP yang kemampuan membaca pemahaman belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai sebesar 70 sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan adanya modifikasi dan perbaikan. Berdasarkan catatan lapangan dapat diketahui adanya kendala-kendala yang terjadi pada tindakan siklus I yang diindikasikan menjadi penyebab belum maksimalnya pelaksanaan tindakan. Kendala-kendala tersebut antara lain :

- a. Subyek RP selalu mengajak berbicara subyek MR ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Posisi duduk siswa yang kurang kondusif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap percakapan.
- c. Siswa dari kelas lain sering mengganggu pelajaran, tiba-tiba masuk ke ruang kelas atau mengintip dari luar jendela.
- d. Subyek tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Peneliti dan guru kolaborasi merencanakan perbaikan dan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Perbaikan tindakan dilakukan dengan beberapa tindakan pada siklus II untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus I meliputi :

- a. Posisi duduk subyek RP dipindah agar tidak berdekatan dengan subyek MR.
- b. Posisi duduk siswa dibuat setengah lingkaran agar siswa antar siswa dapat menatap dan guru berada di tengah-tengah.

- c. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam serta menutup gorden jendela kelas sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu pelajaran.
- d. Pemberian reward yang berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

Selain terdapat beberapa kendala di atas, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif pada siklus I dapat berjalan dengan lancar. Selain terdapat beberapa kendala-kendala di atas, ada beberapa hal positif yang muncul ketika diterapkannya Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat percakapan berlangsung.
- b. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Siswa dapat belajar menangkap dan memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Pada siklus I dinyatakan belum optimal, namun kemampuan membaca pemahaman subyek setelah tindakan (post test siklus I) menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa (pre test). Subyek I (MR) mendapat skor 60 pada waktu pre test meningkat 20 skor sehingga skor post test siklus I menjadi 80. Subyek II (AC) mendapat skor 50 pada waktu pre test siklus I meningkat 25 skor sehingga skor post test siklus I menjadi 75. Subyek III (GAW) mendapat skor 40 pada waktu pre test siklus I meningkat 30 sehingga skor post test siklus I

menjadi 70. Subyek IV (RP) mendapat skor 40 pada waktu pre test meningkat skor 20 sehingga post test siklus I menjadi 60.

Berdasarkan hasil nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada saat pre test belum ada mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus I. Hasil yang diperoleh menunjukkan 1 anak belum mencapai KKM dan 3 anak mencapai KKM, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Hal tersebut dikarenakan subyek RP ketika pembelajaran berlangsung pada saat siklus I, subyek RP selalu mengajak berbicara dan bercanda subyek MR sehingga subyek RP kurang fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hasil yang diperoleh pada saat pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa belum semua anak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sehingga dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II.

Rencana untuk tindakan siklus II adalah perbaikan dan modifikasi pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah :

- a. Posisi duduk subjek RP dipindah agar tidak berdekatan dengan subjek MR.
- b. Posisi duduk siswa dibuat setengah lingkaran agar siswa anatar siswa dapat menatap dan guru berada di tengah-tengah.
- c. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam serta menutup gordena jendela kelas sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu saat pelajaran.

- d. Pemberian *reward* yang berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

Modifikasi pembelajaran pada siklus II adalah mengajak siswa kelas dasar IV mengamati kebun sekolah yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman yang sama sebagai bahan percakapan ketika pembelajaran.

D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana untuk tindakan siklus II adalah perbaikan dan modifikasi pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah :

- a. Posisi duduk subjek RP dipindah agar tidak berdekatan dengan subjek MR.
- b. Posisi duduk siswa dibuat setengah lingkaran agar siswa antusias dan dapat menatap guru berada di tengah-tengah.
- c. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam serta menutup gorden jendela kelas sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu saat pelajaran.
- d. Pemberian *reward* yang berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

Modifikasi pembelajaran pada siklus II adalah mengajak siswa kelas dasar IV mengamati kebun sekolah yang bertujuan untuk

memperoleh pengalaman yang sama sebagai bahan percakapan ketika pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan 1

1) Kegiatan awal

- a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait dengan pengalaman siswa tentang sarapan pagi.
- b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.

“GAW ngantuk!” seru AC

“Apakah tadi pagi anak-anak sudah makan sebelum berangkat sekolah?” tanya bu Rini

“Saya makan pagi pukul 6 pagi,”sahut GAW

“Saya makan nasi dan telur,”tambah AC

“Saya makan pukul 06.30,”kata MR

“Saya makan nasi goreng dan minum susu,”kata RP

“Saya makan nasi lauknya ayam,”sela AC

“Setelah makan perutku kenyang,”tambah GAW

“Sebelum berangkat sekolah anak-anak harus makan pagi terlebih dahulu supaya kuat dan semangat ketika belajar,”pesan bu Rini kepada anak-anak.

“Setelah makan pagi, saya memakai sepatu lalu berangkat ke sekolah,” sahut MR

“Saya makan sambil nonton TV,” tambah GAW

b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.

Teks deposit:

Makan Pagi

“Lho, pagi-pagi GAW sudah ngantuk!” seru AC

“Apakah kalian sudah makan sebelum berangkat ke sekolah?” tanya bu Rini

“Sudah bu, kami sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah,” jawab anak-anak

“Saya makan pukul 6 pagi,” sahut GAW

“Saya makan dengan nasi lauknya telur,” kata AC

“Ibuku membuat telur dadar,” tambahnya

“Saya makan nasi goreng sosis dan minum susu,” kata RP

“Bapakku yang memasak nasi goreng tadi pagi,” kata RP

“Nasi gorengnya enak sekali!” tambahnya

“Saya makan dengan nasi dan ayam,” sahut GAW

“Saya makan sambil nonton televisi,” tambahnya

“Aku merasa kenyang setelah makan,” kata GAW

“Setelah sarapan, saya segera memakai sepatu lalu berangkat ke sekolah,” sahut MR

“Sebelum berangkat sekolah anak-anak harus sarapan terlebih dahulu supaya badan kuat dan semangat ketika belajar,” pesan bu Rini kepada anak-anak.

c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.

Makan Pagi

“Lho, pagi-pagi GAW sudah ngantuk!” seru AC

“Apakah kalian sudah makan sebelum berangkat ke sekolah?”

tanya bu Rini

“Sudah bu, kami sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah,”

jawab anak-anak

“Saya makan pukul 6 pagi,” sahut GAW

“Saya makan dengan nasi lauknya telur,” kata AC

“Ibuku membuat telur dadar,” tambahnya

“Saya makan nasi goreng sosis dan minum susu,” kata RP

“Bapakku yang memasak nasi goreng tadi pagi,” kata RP

“Nasi gorengnya enak sekali!” tambahnya

“Saya makan dengan nasi dan ayam,”sahut GAW

“Saya makan sambil nonton televisi,”tambahnya

“Aku merasa kenyang setelah makan,”kata GAW

“Setelah sarapan, saya segera memakai sepatu lalu berangkat

ke sekolah,” sahut MR

“Sebelum berangkat sekolah anak-anak harus sarapan terlebih

dahulu supaya badan kuat dan semangat ketika belajar,”

pesan bu Rini kepada anak-anak.

- d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa. Pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Siapa yang makan pagi pukul 6 pagi?
- (2) Pukul berapa MR makan pagi?
- (3) Apa lauk makan GAW?
- (4) Apa lauk makan pagi RP?
- (5) Siapa yang minum susu sebelum berangkat ke sekolah?
- (6) Apa lauk makan pagi AC?
- (7) Mengapa anak-anak harus makan sebelum berangkat ke sekolah?
- (8) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?
- (9) Apa judul bacaan di atas?

- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

b. Pertemuan 2

1) Kegiatan awal

- a) Siswa bersama guru menuju kebun sekolah
- b) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait dengan lingkungan yakni kebun sekolah.
- c) Guru membahasakan apa yang diungkapkan siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
- b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
- c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
- d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
- e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
- b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
- c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.

c. Pertemuan III

Pada pertemuan III kegiatan yang dilaksanakan siswa adalah mengerjakan soal post test siklus II.

3. Data Monitoring Partisipasi Siswa

Komponen partisipasi siswa pada siklus II dijabarkan menjadi 10 butir observasi sama seperti pada siklus I dengan teknik skoring yang

sama pula. Data hasil partisipasi siswa pada waktu pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif pada siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 10. Data Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Maternal Reflektif Pada Siklus II

No	Nama Subyek	Skor Partisipasi Siswa	Kriteria
1	MR	97	Sangat baik
2	AC	95	Sangat baik
3	GAW	95	Sangat baik
4	RP	89	baik

Partisipasi siswa pada tindakan siklus II berada pada kriteria sangat baik. Skor partisipasi adalah sebagai berikut : Subyek MR mencapai skor 97 dengan kriteria sangat baik, subyek AC mencapai skor 95 dengan kriteria sangat baik, subyek GAW mencapai skor 95 dengan kriteria sangat baik, dan subyek RP mencapai skor 89 dengan kriteria baik. Skor partisipasi siswa pada tindakan siklus II meningkat dibandingkan skor partisipasi siswa pada siklus I. Pada siklus I skor partisipasi adalah sebagai berikut : subyek MR mencapai skor 90 dengan kriteria sangat baik pada siklus II meningkat menjadi 97 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek AC mencapai skor 88 dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek GAW mencapai skor 83 dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek RP mencapai skor 79 dengan kriteria baik meningkatkan menjadi 89 dengan kriteria baik. Berdasarkan data tersebut meskipun semua siswa kelas IV skor

partisipasinya mencapai kriteria sangat baik, namun salah satu subyek yakni RP memiliki skor terendah pada aspek partisipasi siswa. Hal tersebut dikarenakan subyek RP melakukan kegiatan yang bersifat mengganggu pada saat pembelajaran. Partisipasi siswa secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 11. Data Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Metode Maternal Reflektif Tindakan Siklus I dan Siklus II (dalam konvrensi nilai dalam ratusan)

No	Subyek	Partisipasi Siklus I	Kriteria	Partisipasi Siklus II	Kriteria
1	MR	90	Sangat baik	97	Sangat baik
2	AC	88	baik	95	Sangat baik
3	GAW	83	baik	95	Sangat baik
4	RP	79	baik	89	Baik

Hasil pengamatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif. Berdasarkan kenyataan dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung kemampuan membaca pemahaman siswa benar-benar meningkat. Dapat disimpulkan bahwa Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hasil ini maka peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan.

4. Deskripsi Data Evaluasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus

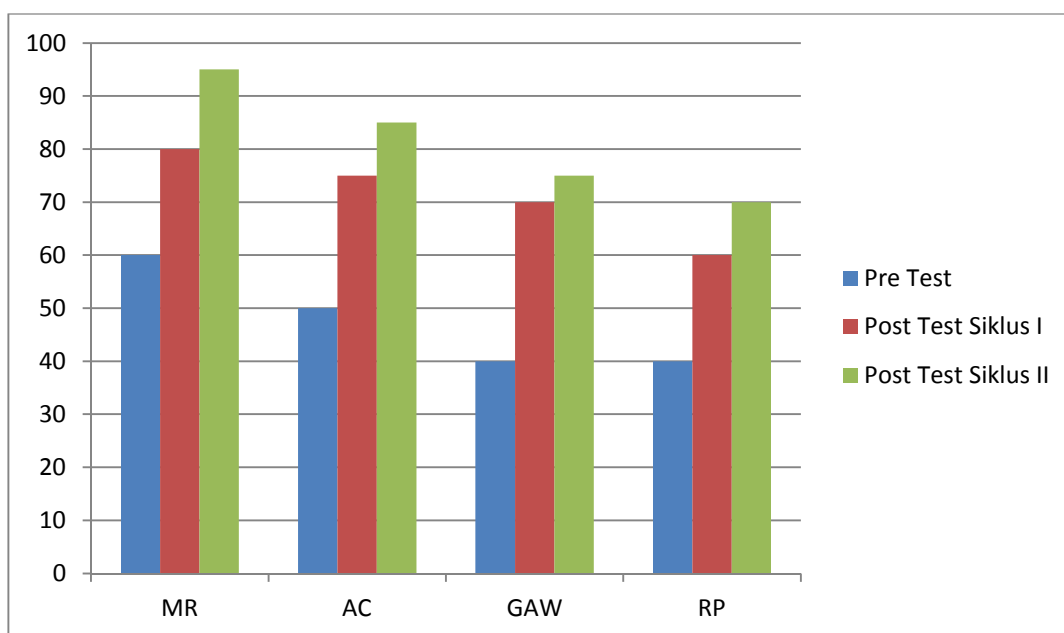
II

Hasil yang diperoleh dari nilai kemampuan membaca pemahaman siklus II pada siswa kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul sebagai berikut :

Tabel 12. Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

No	Nama Subyek	Nilai Pre Test	Kriteria	Nilai Post Test Siklus II	Kriteria	Peningkatan Pre Test ke Post Test Siklus II
1.	MR	60	Kurang	95	Sangat Baik	35
2.	AC	50	Kurang	85	Sangat Baik	35
3.	GAW	40	Kurang	80	Sangat Baik	40
4.	RP	40	Kurang	70	Baik	30

Ditampilkan dalam bentuk grafik, maka data pre test tindakan, post test siklus I, dan post test siklus II nilai kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul sebagai berikut :



Gambar 6. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pre Test, Post Test Siklus I, dan Post Test Siklus II.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat jelas peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan dari masing-masing anak, dapat dilihat dari hasil peningkatan nilainya. Adapun peningkatan kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut :

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa siswa MR kemampuan awal dengan nilai 60 pada siklus I menjadi 80, dan pada siklus II menjadi 95, AC kemampuan awal dengan nilai 50 pada siklus I menjadi 75, dan pada siklus II menjadi 85, GAW kemampuan awal dengan nilai 40 pada siklus I menjadi 70, dan pada siklus II menjadi 75, RP kemampuan awal dengan nilai 40 pada siklus I menjadi 60, dan pada siklus II menjadi 70. Hasil nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada saat pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 95 dan terendah 70, hal ini membuktikan adanya peningkatan dengan semua siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

5. Refleksi Data Siklus II

Pada siklus II ada beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator yakni :

- a. Posisi duduk subyek RP dipindah tidak berdekatan dengan subyek MR.
- b. Posisi duduk siswa dibuat setengah lingkaran dan siswa antar siswa dapat menatap dan guru berada di tengah-tengah.

- c. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam serta menutup gorden jendela kelas sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu pelajaran.
- d. Pemberian reward yang berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

Analisis data dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes. Data hasil observasi berupa data partisipasi siswa. Data hasil tes merupakan hasil post test kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II. Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan yakni mencapai sangat baik, yaitu : partisipasi subyek I (MR) termasuk dalam kriteria sangat baik dengan total skor pada siklus I total skor 90 dan mengalami peningkatan sebesar 7 pada siklus II menjadi 97, partisipasi subyek II (AC) termasuk dalam kriteria sangat baik dengan total skor pada siklus I total skor 88 dan mengalami peningkatan sebesar 7 pada siklus II menjadi 95, partisipasi subyek III (GAW) termasuk dalam kriteria sangat baik dengan total skor pada siklus I total skor 83 dan mengalami peningkatan sebesar 12 pada siklus II menjadi 95, dan partisipasi subyek IV (RP) termasuk dalam kriteria sangat baik dengan total skor pada siklus I total skor 79 dan mengalami peningkatan sebesar 10 pada siklus II menjadi 89. Peningkatan partisipasi siswa yang paling tinggi adalah partisipasi subyek GAW. Hal ini dikarenakan subyek GAW memiliki semangat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator melakukan tindakan yang berbeda yakni pemerolehan pengalaman yang sama dengan mengamati lingkungan sekolah (kebun sekolah). Hasil pengalaman anak yang diperoleh ketika mengamati kebun sekolah dijadikan materi bacaan pada pertemuan kedua siklus II.

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan MR mencapai nilai 95 (sangat baik), AC mencapai nilai 85 (sangat baik), GAW mencapai nilai 80 (sangat baik) dan RP mencapai nilai 70 (baik). Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus II mengalami peningkatan yakni : MR pada siklus I memiliki skor 80 dan mengalami peningkatan sebesar 15 pada siklus II menjadi 95, subyek AC pada siklus I memiliki skor 75 dan mengalami peningkatan sebesar 10 pada siklus II menjadi 85, subyek GAW pada siklus I memiliki skor 70 dan mengalami peningkatan sebesar 10 pada siklus II menjadi 80, subyek RP pada siklus I memiliki skor 60 dan mengalami peningkatan sebesar 10 pada siklus II menjadi 70. Berdasarkan pemerolehan dan peningkatan hasil tes pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada saat pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Hasil nilai terendah pada subyek RP pada skor 70 dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung ijin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi dan mengajak berbicara teman yang berada di sebelahnya. Pada subyek RP menurut pendapat yang dikemukakan oleh guru kelasnya bahwa subyek RP memiliki motivasi yang rendah saat mengikuti pembelajaran.

Selain terdapat beberapa kendala di atas, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif pada siklus I dapat berjalan dengan lancar. Selain terdapat beberapa kendala-kendala di atas, ada beberapa hal positif yang muncul ketika diterapkannya Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat percakapan berlangsung.
- b. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Siswa dapat belajar menangkap dan memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan pemerolehan hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus II mengalami peningkatan dengan semua siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hasil pengamatan dan hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif. Dapat disimpulkan bahwa Metode maternal Reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hasil ini maka peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan.

6. Uji Hipotesis Tindakan

Uji hipotesis tindakan dalam penelitian ini menggunakan tes tanda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis, H_a dan H_o . Hipotesis H_a : Ada pengaruh metode maternal reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul. Hipotesis H_o : Tidak ada pengaruh metode maternal reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul.
- b. Membuat tabel tentang kemampuan membaca pemahaman pre test dan post test

Tabel.13 Tabel Kemampuan Membaca Pemahaman Pre Test dan Post Test

Subjek	Kemampuan Membaca Pemahaman (Pre Test)	Kemampuan Membaca Pemahaman (Post Test)	Tanda
MR	60	95	+
AC	50	85	+
GAW	40	80	+
RP	40	70	+

- c. Banyaknya tanda yang lebih kecil = 0, banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan = 4. Rumus:

$$X = 0$$

$$N = D = 4$$

Dengan melihat tabel D (Tes Tanda)

$$P = 0,005 \text{ (1 ekor)}$$

Berdasarkan tabel D dengan $N = 4$ dan $x = 0$, diperoleh $p > 0,031$ harga tersebut berada di daerah penolakan. Berdasarkan rumus tersebut ternyata H_0 ditolak yang berarti hipotesis tindakan (H_a) yang menyatakan “metode maternal reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman” diterima. Taraf signifikansi pada taraf $p = 0,031$ jadi peningkatan ini signifikan.

d. Kesimpulan

Hasil pre test dan post test siklus II dari masing-masing subjek sebagai berikut:

- 1) Nilai pre test subjek MR dengan nilai 60 kriteria kurang, nilai pada siklus II 95 dengan kriteria sangat baik. Ada peningkatan nilai sebesar 35.
- 2) Nilai pre test subjek AC dengan nilai 50 kriteria kurang, nilai pada siklus II 85 dengan kriteria baik. Ada peningkatan nilai sebesar 35.
- 3) Nilai pre test subjek GAW dengan nilai 40 kriteria kurang, nilai pada siklus II 80 dengan kriteria baik. Ada peningkatan nilai sebesar 40.
- 4) Nilai pre test subjek RP dengan nilai 40 kriteria kurang, nilai pada siklus II 70 dengan kriteria cukup. Ada peningkatan nilai sebesar 30.

Jadi, hipotesis sesuai taraf signifikansi 0,05 ($p = 0,03$) dengan KKM sebesar 70.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I pertemuan pertama beberapa siswa masih perlu bimbingan dalam melakukan percakapan dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan. Pada pertemuan kedua semua siswa sudah terlibat aktif dalam percakapan dan mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru. Hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siklus 1 menunjukkan hanya 1 dari 4 anak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Belum tercapainya keberhasilan pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala-kendala saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, antara lain : (1) Subyek RP selalu mengajak berbicara subyek MR ketika pembelajaran berlangsung, (2) Posisi duduk siswa yang kurang kondusif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap percakapan, (3) Siswa dari kelas lain sering mengganggu pelajaran, tiba-tiba masuk ke ruang kelas atau mengintip dari luar jendela, (4) Subyek tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Walaupun ada beberapa kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I, akan tetapi terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I antara lain : (1) Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat percakapan berlangsung, (2) Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, (3) Siswa dapat belajar menangkap dan memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Pada siklus II peneliti merencanakan perbaikan dalam proses pembelajaran menggunakan Metode Maternal Reflektif. Dalam perbaikan ini,

pada siklus II anak-anak diajak melakukan pengamatan di luar kelas yakni di Kebun Sekolah. Hal ini digunakan untuk menyamakan pengalaman dan persepsi anak terhadap pembelajaran yang akan berlangsung. Pengalaman belajar dari pengamatan kebun sekolah akan menjadi materi pembelajaran pada pertemuan kedua di siklus II. Hasil pengamatan tersebut dijadikan percakapan di dalam kelas, hasil kemudian divisualisasikan oleh guru. Teks deposit yang dikembangkan oleh guru tersebut dijadikan bahan bacaan untuk siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan dan dari 4 anak sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV dapat ditingkatkan dengan Metode Maternal Reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama.

Berdasarkan data observasi monitoring partisipasi siswa menunjukkan peningkatan adanya peningkatan skor partisipasi pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi partisipasi siswa sebagai berikut: Subjek MR mencapai skor 97 dengan kriteria sangat baik, subyek AC mencapai skor 95 dengan kriteria sangat baik, subjek GAW mencapai skor 95 dengan kriteria sangat baik, dan subjek RP mencapai skor 89 dengan kriteria baik. Skor partisipasi siswa pada tindakan siklus II meningkat dibandingkan skor partisipasi siswa pada siklus I. Pada siklus I skor partisipasi adalah sebagai berikut : subyek MR mencapai skor 90 dengan kriteria sangat baik pada siklus II meningkat menjadi 97 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek AC mencapai skor 88 dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek GAW mencapai skor 83

dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subyek RP mencapai skor 79 dengan kriteria baik meningkatkan menjadi 89 dengan kriteria baik. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan metode maternal reflektif dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengungkapkan ide, menyanggah pernyataan, dan menyahut pernyataan teman.

Penelitian menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus II semua anak yang terdiri dari 4 anak di kelas IV sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Pencapaian nilai tes kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor motivasi selama mengikuti pembelajaran. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Ahuja (2010: 70-71), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca pemahaman mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca pemahaman, yaitu faktor internal yang meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, dan motivasi dalam diri siswa. Faktor eksternal meliputi pengkondisian lingkungan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat, dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumusan masalah dari berbagai permasalahan yang muncul, kemudian analisis dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga pemerolehan bahasa anak tunarungu masih terbatas dan mempengaruhi kemampuan berbahasa.

Kemampuan membaca pemahaman didukung dengan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu yang baik, karena bahasa reseptif sebagai bahasa yang harus dikuasai untuk penguasaan berbahasa selanjutnya. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam mendengarkan dan memahami pembicaraan. Dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman dikembangkan melalui memahami isi percakapan dengan cara membaca bibir atau oral pada saat percakapan dan pemahaman terhadap bacaan berdasarkan pengalaman anak.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran dimulai dari guru membuka pelajaran dengan “siapa mau berkata?” siswa terlihat antusias mendengarkan apa yang

disampaikan oleh guru terbukti pada setiap pertemuan mengalami peningkatan yaitu anak mau menyampaikan ide, menyanggah pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari guru ataupun lawan bicaranya.

Anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul terlihat anak mengalami kesulitan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru sesuai dengan bacaan yang telah disediakan. Hal tersebut berakibat anak memiliki sifat ketergantungan terhadap bantuan dari guru dan anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas apapun yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada saat proses pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari sebagai materi pembelajaran di kelas akan lebih bermakna dan menyenangkan. Peran guru sangat diperlukan untuk membahasakan bahasa yang dimiliki anak selama menceritakan pengalaman – pengalaman yang dialami oleh anak di dalam kelas. Pembelajaran bahasa yang terkait dengan memahami bacaan atau membaca pemahaman berdasarkan pada pengalaman anak sehari-hari sehingga materi mudah di pahami. Metode yang menekankan pada pengalaman anak sehari-hari sebagai bahan percakapan atau materi pembelajaran anak disebut dengan Metode Maternal Reflektif.

Pemilihan Metode Maternal Reflektif (MMR) mempertimbangkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki kelebihan, yaitu : (1) anak dapat menyampaikan ide atau gagasannya pada saat

pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih aktif, (2) materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh anak sehingga anak lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan anak tunarungu pada saat pembelajaran yang lebih mengandalkan kemampuan berbahasanya, maka pemilihan Metode Maternal Reflektif sangat cocok untuk digunakan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu karena metode ini materi pembelajarannya yang berkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari sebagai materi pembelajaran di kelas akan lebih bermakna dan menyenangkan. Metode Maternal Reflektif ini diterapkan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca pemahaman.

Menurut Bunawan dan Susila Yuwati (2004:13) kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) antara lain : (1) Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, (2) Dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, (3) Cara penyampaian bahasa lebih sistematis. Pendapat tersebut mendukung dan sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian, Metode Maternal Reflektif memiliki banyak kelebihan bagi anak tunarungu karena materi pembelajaran berdasarkan pada apa pengalaman-pengalaman siswa, sehingga Metode Maternal Reflektif dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu. Selain itu Metode Maternal Reflektif juga dapat dijadikan model pembelajaran sebagai sarana anak tunarungu untuk memperoleh bahasa. Hal ini dikarenakan di dalam Metode Maternal Reflektif terdapat proses dimana apa yang disampaikan oleh anak tunarungu secara isyarat ditangkap dan

dibahasakan oleh guru. Proses tersebut pada Metode Maternal Reflektif disebut peran ganda. Proses peran ganda ini juga bertujuan untuk mempermudah anak untuk memahami kosa kata yang diperoleh dan memperkaya perbendaharaan kata anak tunarungu. Berdasarkan uraian tersebut Metode Maternal Reflektif terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung yakni : 1) mempermudah anak tunarungu dalam menyampikan pendapat, 2) mempermudah anak tunarungu dalam memahami kosa kata, 3) memperkaya perbendaharaan kata pada anak tunarungu, 4) mempermudah anak tunarungu dalam memahami bacaan.

Berdasarkan penelitian, Metode Maternal Reflektif memiliki banyak kelebihan bagi anak tunarungu karena materi pembelajaran berdasarkan pada apa pengalaman-pengalaman siswa, sehingga Metode Maternal Reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara maksimal oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh hasil penelitian seperti apa yang telah diharapkan. Namun, di dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan di antaranya :

1. Validasi instrumen tes dilakukan oleh guru kelas, karena hanya guru kelas yang mengetahui kondisi, kemampuan, dan kebutuhan subjek peneliti.

2. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan jika akan digeneralisasikan kondisi dan kemampuan siswa sesuai dengan subjek penelitian serta kompetensi guru untuk menerapkan metode maternal reflektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif dapat menjadikan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siklus 1 menunjukkan hanya 1 dari 4 anak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Belum tercapainya keberhasilan pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala-kendala saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, antara lain : (1) Subyek RP selalu mengajak berbicara subyek MR ketika pembelajaran berlangsung, (2) Posisi duduk siswa yang kurang kondusif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap percakapan, (3) Siswa dari kelas lain sering mengganggu pelajaran, tiba-tiba masuk ke ruang kelas atau mengintip dari luar jendela, (4) Subyek tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan modifikasi pembelajaran untuk siklus II yakni mengajak siswa kelas IV mengamati kebun sekolah yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman yang sama. Hasil pengamatan tersebut dijadikan percakapan di dalam kelas, kemudian divisualisasikan oleh guru. Teks deposit yang dikembangkan oleh guru tersebut dijadikan bahan bacaan untuk siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian, kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus II adalah sebagai

berikut : subjek MR pada siklus II mencapai nilai 95, subjek AC pada II mencapai nilai 85, subjek GAW pada siklus mencapai nilai 80, subyek RP pada siklus II mencapai nilai 70. Peningkatan yang terjadi didukung oleh partisipasi siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi partisipasi sebagai berikut: subjek MR mencapai skor 90 dengan kriteria sangat baik pada siklus II meningkat menjadi 97 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subjek AC mencapai skor 88 dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subjek GAW mencapai skor 83 dengan kriteria baik pada siklus II meningkat menjadi 95 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I subjek RP mencapai skor 79 dengan kriteria baik meningkatkan menjadi 89 dengan kriteria baik. Dengan demikian, hasil partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti penerapan metode maternal reflektif pada anak tunarungu dapat lebih memotivasi dan siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian, kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 sehingga tindakan pada siklus II dihentikan. Dari perolehan hasil belajar anak pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif dan pemerolehan pengalaman yang sama dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, guru lebih aktif untuk mengajak anak memperoleh pengalaman yang sama berupa belajar secara langsung di lingkungan sekitar dengan menggunakan metode maternal reflektif.
- b. Menutup dan mengunci pintu kelas ketika pembelajaran berlangsung.
- c. Pemberian *reward* berupa kalimat pujian pada siswa yang berperilaku sesuai harapan.

2. Bagi siswa

Siswa harus berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya menetapkan metode pembelajaran bahasa yang konsisten terhadap pengembangan bahasa anak tunarungu. Hal tersebut dikarenakan anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran bahasa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk dimanfaatkan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Dwijosumarto.(1990).*Orthopedagogik Anak Tunarungu*.Bandung: Depdikbud.
- Antonie Ardatin Sr PMY. (2008). Pendidikan Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Makalah* disampaikan dalam Seminar Internasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 14-15 Oktober 2008.
- Balitbang Santirama. (1982). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Model Penguasaan Bahasa Ibu Yang Reflektif Untuk Guru-Guru SLB/B Santirama*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi.(2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Didik Komaidi & Wahyu Wijayati. (2011). *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Daulat P.Tampubolon.(1987).*Teknik Kemampuan Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Dudung Absdurachman, dkk. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Anak Cacat Provinsi Aceh*. Aceh : Yayasan Pembina Anak Cacat.
- Edjah Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Endang Muyaningsih.(2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Emon, Sastrawinata. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*.Bandung: Angkasa.
- Farida, Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Ed.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan.(2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____.(2009). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jatun, Rahmat. (2007). *Metode Maternal Reflektif*. Semarang: Penelitian Dikti Hibah Bersaing.

- Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati. (2009). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Mailatul Jannah.(2011). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif SPIKPU Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah Bantul*.
http://eprints.uny.ac.id/1234/1/Mailatul_Jannah_0701241021.pdf. Diakses pada tanggal 5 Desember 2013, pukul 15.05 WIB.
- Mardiati Busono. (1983). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mufti Salim. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Muhammad Effendi.(2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution. (2007). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati.(1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Depdikbud.
- Samsu Somadyo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Noworini. (2009). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Maternal Reflektif Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV Di SLB Negeri 4 Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi) Cetakan ke VII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto.(2005). *Percakapan dalam Metode Maternal Reflektif*. Jawa Tengah: Dinas P dan K Unit PLB.

Sutjihati Somantri.(2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tarmansyah. (1995). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Tim Teknis PMPP DNIKS dan Guru-Guru YPAC Provinsi Aceh. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Anak Cacat Provinsi Aceh*. Aceh : Yayasan Pembina Anak Cacat.

Widyatmoko S. Antunius.(2003). *Metode Maternal Reflektif*. Jawa Tengah: Dinas P dan K Unit PLB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Soal Pre Test Pra Tindakan

Ulang Tahun Fera

Tadi kami mengucapkan ulang tahun kepada Fera. Ulang tahun Fera sudah lewat. Bukan hari ini tetapi kemarin Fera merayakan ulang tahun hanya bersama keluarganya. “Mengapa kamu tidak mengundang kami, Fera?” tanya Ita. “Rumah saya jauh dari kota” jawab Fera. “Betul, rumah Fera jauh kalian tidak perlu pergi ke rumah Fera, kalian bisa mengucapkan selamat kepada Fera,” kata bu Ninik. “Selamat ulang tahun Fera,” ucap bayu. “Dan semoga panjang umur!” sambung Ani. Fera kelihatan gembira, mukanya berseri-seri. Fera bercerita kepada Ita bahwa kemarin ia menerima hadiah ulang tahun dari kakak, adik, dan saudara-saudaranya. Semua hadiah sangat bagus, dan juga berguna. Ada baju, tas sekolah, alat tulis, jepit rambut, dan dompet lucu. Dompet itu berwarna kuning berbentuk boneka.

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Siapa yang kemarin merayakan ulang tahun?
2. Mengapa Fera tidak mengundang teman-temannya?
3. Siapa yang merayakan ulang tahun Fera?
4. Bagaimana muka Fera ketika mendapat ucapan selamat ulang tahun?
5. Di mana rumah Fera?
6. Apa yang diceritakan Fera kepada Ita?
7. Siapa yang memberi hadiah kepada Fera?
8. Apa saja hadiah yang diterima oleh Fera ketika merayakan ulang tahun?
9. Siapa yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Fera?
10. Apa judul bacaan di atas?

Lampiran 2. Soal Post Test Siklus I

Hiburan

Cuaca di desa Bukit Indah sore itu sangat cerah. Alun-alun di depan balai desa ramai dikunjungi penduduk. Bapak Kepala Desa, Ketua RT, Ketua RW juga ada di sana. Mereka akan mempersiapkan tempat pemutaran film pada malam Minggu yang akan dilaksanakan oleh petugas penerangan dari kantor kabupaten.

Para pemuda tidak mau tinggal diam. Mereka nampak menyiapkan bambu untuk memasang layar. Doni dan Reka membersihkan rumput dan sampah yang berserakan. Riko, Dimas, Eko, dan Wildan membuat pagar di sekeliling taman agar tidak terinjak-injak. Dewi dan Irpan melihat kesibukan orang-orang yang sedang bergotong-royong. Semua warga terlihat gembira untuk menonton pemutaran film.

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa judul bacaan di atas?
2. Bagaimana cuaca di Desa Bukit Indah?
3. Siapa saja yang juga berada di alun-alun?
4. Mengapa Bapak Kepala Desa dan Ketua RT,RW berada di alun alun depan balai desa?
5. Siapa yang melaksanakan pemutaran film di alun-alun depan balai desa?
6. Mengapa di sekeliling taman dipasang pagar?
7. Siapa yang membersihkan rumput dan sampah yang berserakan?
8. Siapa yang membuat pagar untuk mengelilingi taman?
9. Kapan pemutaran film dilaksanakan?
10. Siapa yang hanya melihat kesibukan orang-orang untuk bergotong royong?

Lampiran 3. Soal Post Test Siklus II

Berkemah

Hari ini siswa kelas IV SD Maju Pintar mengadakan perkemahan. Kegiatan perkemahan dilaksanakan untuk melatih kemandirian para siswa. Hari Sabtu pukul 06.00 para murid sudah berkumpul di halaman sekolah. Tepat pukul 06.30 mereka berangkat menuju Bumi Perkemahan Sekipan, Tawangmangu. Perasaan mereka tampak bergembira ria menikmati perjalanan.

Setibanya di tempat tujuan, mereka mendirikan tenda. Selanjutnya, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan makan dan minum. Persiapan itu dimulai dengan memasak air, menanak nasi, serta memasak sayur dan lauk pauk. Semua bahan makanan yang dibawa para siswa berasal dari sumbangan orangtua siswa. Pada sore hari kegiatan itu baru selesai dengan tuntas.

Setelah makan malam bersama, mereka berkumpul di tengah lapangan dan mengadakan acara api unggun. Ada empat regu yang mengisi acara api unggun tersebut. Ada yang bermain drama, menyanyi, menari, dan membaca puisi.

Keesokan harinya mereka mengadakan jelajah tempat. Pada acara ini, selain muncul keseriusan, terjadi juga peristiwa-peristiwa lucu yang dapat mengocok perut. Perasaan mereka sangat senang dan bergembira. Kegiatan ini benar-benar menjadi sebuah kenangan yang tak terlupakan.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Siapa yang mengikuti perkemahan ?
2. Kapan para siswa kelas IV berangkat menuju perkemahan ?
3. Dimana para siswa kelas IV berkemah ?
4. Bagaimana perasaan mereka ketika menikmati perjalanan ?
5. Apa yang mereka lakukan setelah sampai di tempat tujuan ?
6. Dimana para siswa kelas IV berkumpul setelah makan malam ?
7. Apa yang dilakukan para siswa kelas IV setelah makan malam ?
8. Berapa jumlah regu yang mengisi acara api unggun tersebut ?
9. Apa yang ditampilkan di acara api unggun ?
10. Bagaimana perasaan mereka ketika mengikuti jelajah tempat ?

Lampiran 4. Panduan Observasi Partisipasi Siswa

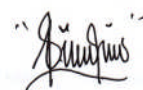
**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama :

Siklus/Pengamatan :

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan					
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka					
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit					
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan					
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)					
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat					
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit					
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.					
TOTAL						

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

Lampiran 5. Hasil Tes siklus I

No	Subjek	Nomor dan Skor										Total
		Soal no 1	Soal no 2	Soal no 3	Soal no 4	Soal no 5	Soal no 6	Soal no 7	Soal no 8	Soal no 9	Soal no 10	
1	MR	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	35
2	AC	2	2	2	2	2	2	3	3	4	5	27
3	GAW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	22
4	RP	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	13

Lampiran 6. Hasil Tes Siklus II

No	Subjek	Nomor dan Skor										Total
		Soal no 1	Soal no 2	Soal no 3	Soal no 4	Soal no 5	Soal no 6	Soal no 7	Soal no 8	Soal no 9	Soal no 10	
1	MR	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	45
2	AC	4	4	5	3	3	4	4	5	3	4	36
3	GAW	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	35
4	RP	3	4	3	1	2	4	2	3	2	3	27

Lampiran 7. Hasil Observasi Siklus I

**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : MR

Siklus/Pengamatan :1/1

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan				√	
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan			√		
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit		√			
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan			√		
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit				√	
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa				√	
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.				√	
TOTAL		43				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : AC

Siklus/Pengamatan : 1/1

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan			√		
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapkan				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan			√		
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit				√	
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan				√	
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit			√		
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					√
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.			√		
TOTAL		38				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : GAW

Siklus/Pengamatan : 1/1

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan		√			
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapkan			√		
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan			√		
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit			√		
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan			√		
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)		√			
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat			√		
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit		√			
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa				√	
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.			√		
TOTAL		28				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : RP

Siklus/Pengamatan : 1/1

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan		√			
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapkan		√			
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan			√		
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit			√		
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan			√		
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat			√		
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit			√		
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa				√	
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.			√		
TOTAL		33				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

Lampiran 8. Hasil Observasi Siklus II


**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : MR

Siklus/Pengamatan :II/2

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan					√
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					√
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit					√
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan				√	
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)					√
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit					√
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					√
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.					√
TOTAL		47				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

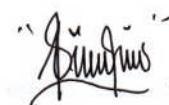
**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : AC

Siklus/Pengamatan :II/2

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan				√	
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					√
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit					√
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan					√
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit					√
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					√
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.				√	
TOTAL		45				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

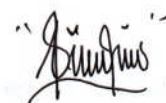
**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : GAW

Siklus/Pengamatan : II/2

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan				√	
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					√
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit					√
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan					√
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit					√
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					√
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.				√	
TOTAL		45				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

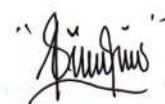
**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama : RP

Siklus/Pengamatan :II/2

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan				√	
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka				√	
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					√
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit				√	
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan					√
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)				√	
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat				√	
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit			√		
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa				√	
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.			√		
TOTAL		40				

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

**INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA PADA SAAT PROSES
PEMBELAJARAN DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF**

Nama :

Siklus/Pengamatan :

No	Partisipasi Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa melakukan percakapan					
2.	Siswa menirukan ucapan ketika guru membahasakan apa yang diungkapka					
3.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun visualisasi percakapan					
4.	Siswa memperhatikan ketika guru menyusun teks deposit					
5.	Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan lengkung frase pada bacaan					
6.	Siswa menirukan ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)					
7.	Siswa membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat					
8.	Siswa melakukan identifikasi jawaban langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit					
9.	Siswa menulis teks deposit dan hasil percakapan di buku tulis siswa					
10.	Siswa menulis pertanyaan dan menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa.					
TOTAL						

Pengamat



Rizkia Nurakbari R

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Kelas/ semester : IV / 2
Tema : Peristiwa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Pertemuan ke : 1
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.

C. Indikator

1. Membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
2. Memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
3. Memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Anak dapat membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
2. Anak dapat memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
3. Anak dapat memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

E. Materi Ajar

Percakapan tentang Zendra Sakit

F. Metode Pembelajaran

1. Pengalaman sehari-hari
2. Percakapan

G. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan awal
 - a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
 - b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- b. Kegiatan inti
 - a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 - b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
 - c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
 - d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
 - e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
 - f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.
- c. Kegiatan akhir.
 - a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
 - b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
 - c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

H. Penilaian

1. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (Tertulis)

Berdasarkan ketepatan anak dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan (teks deposit)

I. Butir Soal

- 1) Siapa yang hari ini tidak masuk sekolah?
- 2) Zendra sakit apa ?
- 3) Mengapa Zendra tidak masuk sekolah?
- 4) Kapan Zendra kehujaan?
- 5) Di mana Zendra mulai kehujaan?
- 6) Mengapa Zendra kehujaan?
- 7) Zendra pulang sekolah naik apa?
- 8) Bagaimana perasaan MR ketika Zendra sakit?
- 9) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?
- 10) Apa judul bacaan di atas ?

J. Kriteria Penilaian

Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

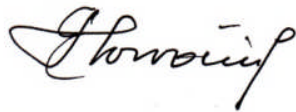
N = Skor maksimum dari tes tersebut

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- 1). Skor 5, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- 2). Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal (ucapan)
- 3). Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara non verbal (tindakan).

- 4). Skor 2, apabila anak mampu menjawab dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.
- 5). Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.

Mengetahui
Guru Kelas



Sri Noworini, S.Pd
NIP. 19601030 198602 2 001

Bantul, 15 Januari 2014
Peneliti



Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM.10103241025

Materi Pertemuan I

Zendra Sakit

“Zendra sakit!” seru AC kepada bu Rini dan teman-temannya.

“Zendra sakit panas,” tambah GAW

“Mengapa Zendra sakit?” tanya bu Rini

“Dia sakit karena kehujanan”, jawab MR

“Ya, dia tidak masuk sekolah, “ sahut RP

“Mengapa Zendra kehujanan?” tanya bu Rini

“Zendra kehujanan karena dia tidak memakai jas hujan,” jawab

MR

“Kemarin dia naik sepeda ketika pulang sekolah, “ tambah RP

“Dia kehujanan ketika pulang sekolah,” tambah MR

“Saya sedih Zendra sakit,” sahut GAW

Lampiran 10. Rencana Program Pembelajaran Pertemuan II

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Kelas/ semester : IV / 2
Tema : Peristiwa Gempa Bumi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Pertemuan ke : II
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.

B. Kompetensi Dasar

Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.

C. Indikator

1. Membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
2. Memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
3. Memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Anak dapat membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
2. Anak dapat memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).

3. Anak dapat memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

E. Materi Ajar

- a. Percakapan tentang Gempa Bumi

F. Metode Pembelajaran

- a. Pengalaman sehari-hari
- b. Percakapan

G. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan awal
 - a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
 - b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- b. Kegiatan inti
 - a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 - b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
 - c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
 - d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
 - e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
 - f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.
- c. Kegiatan akhir.
 - a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
 - b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
 - c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

H. Penilaian

Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (Tertulis)

Berdasarkan ketepatan anak dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan (teks deposit)

I. Butir Soal

- 1) Kapan terjadi gempa bumi?
- 2) Di mana pusat gempa yang terjadi kemarin?
- 3) Benda apa saja yang bergoyang ketika terjadi gempa?
- 4) Bagaimana perasaan RP dan MR ketika gempa terjadi?
- 5) Dimana letak kota Kebumen?
- 6) Bagaimana perasaan anak-anak ketika gempa terjadi?
- 7) Siapa yang terkejut ketika terjadi gempa?
- 8) Apa yang sedang dilakukan GAW ketika terjadi gempa?
- 9) Apa judul bacaan di atas?
- 10) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?

J. Kriteria Penilaian

Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes tersebut

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- a. Skor 5, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- b. Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal (ucapan)

- c. Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara non verbal (tindakan).
- d. Skor 2, apabila anak mampu menjawab dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.
- e. Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.

Mengetahui
Guru Kelas



Sri Noworini, S.Pd
NIP. 19601030 198602 2 001

Bantul, 18 Januari 2014
Peneliti



Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM.10103241025

Materi Pertemuan II

Gempa Bumi

“Gempa bumi!”, teriak GAW

“Kemarin hari Sabtu ada gempa,” tambah MR

“Ya, kemarin hari Sabtu ada gempa berpusat di Kebumen,” sahut bu Rini

“Kebumen ada dimana?” tanya AC

“Kebumen berada di Jawa Tengah,” jawab bu Rini

“Saya kaget tiba-tiba bergoyang-goyang,” tambah RP

“Ketika gempa meja dan kursi bergoyang-goyang,” sahut AC

“Saya kaget tiba-tiba bergoyang-goyang,” tambah RP

“Saya juga kaget ketika tidur tiba-tiba bergoyang,” sahut MR

“Ketika gempa saya sedang berada di kamar mandi, saya sedang buang air kecil,” tambah GAW

“Hiiiiiii, kamu belum menyiramnya ya?”, tanya AC

“Tidak, ketika gempa saya sedang menyiramnya,” jawab GAW

“Gempa kemarin tidak membuat rumah roboh?” tanya MR

“Ada beberapa rumah yang roboh di daerah Kebumen,” jawab bu Rini

“Anak-anak ketika ada gempa harus berlindung di tempat yang aman,
” pesan bu Rini kepada anak-anak.

Lampiran 11. Rencana Program Pembelajaran Pertemuan III

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Kelas/ semester : IV / 2
Tema : Pengalaman Makan Pagi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Pertemuan ke : III
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.

B. Kompetensi Dasar

Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.

C. Indikator

- 1) Membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
- 2) Memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
- 3) Memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

D. Tujuan Pembelajaran

- 1) Anak dapat membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
- 2) Anak dapat memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
- 3) Anak dapat memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

E. Materi Ajar

Percakapan tentang Makan Pagi

F. Metode Pembelajaran

- a. Pengalaman sehari-hari
- b. Percakapan

G. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan awal
 1. Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
 2. Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- b. Kegiatan inti
 1. Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 2. Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
 3. Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
 4. Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
 5. Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
 6. Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.
- d. Kegiatan akhir.
 1. Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
 2. Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
 3. Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

H. Penilaian

Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (Tertulis)

Berdasarkan ketepatan anak dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan (teks deposit)

I. Butir Soal

- 1) Siapa yang makan pagi pukul 6 pagi?
- 2) Pukul berapa MR makan pagi?
- 3) Apa lauk makan pagi GAW?
- 4) Apa lauk makan pagi RP?
- 5) Siapa yang minum susu sebelum berangkat sekolah?
- 6) Apa lauk makan pagi AC?
- 7) Mengapa anak-anak harus sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah?
- 8) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?
- 9) Bagaimana rasanya setelah makan pagi?
- 10) Apa judul bacaan di atas?

J. Kriteria Penilaian

Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

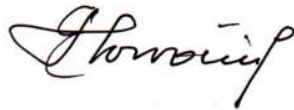
N = Skor maksimum dari tes tersebut

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- a. Skor 5, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.

- b. Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal (ucapan)
- c. Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara non verbal (tindakan).
- d. Skor 2, apabila anak mampu menjawab dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.
- e. Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.

Mengetahui
Guru Kelas



Sri Noworini, S.Pd
NIP. 19601030 198602 2 001

Bantul, 20 Januari 2014
Peneliti



Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM.10103241025

Materi Pertemuan III

Makan Pagi

“Apakah tadi pagi anak-anak makan sebelum berangkat ke sekolah?,” tanya bu Rini.

“Ya bu, kami semua makan pagi sebelum berangkat ke sekolah,” jawab anak-anak

“Saya makan pukul 6 pagi,” sahut GAW

“Saya makan pukul 06.30,” kata MR

“Saya makan dengan nasi dan telur,” tambah AC

“Ibuku tadi memasak telur,” sela AC

“Saya makan nasi goreng sosis dan minum susu,” kata RP

“Bapakku yang memasak nasi goreng tadi pagi,” kata RP

“Saya makan dengan nasi dan ayam,” sahut GAW

“Saya makan sambil nonton televisi,” tambah GAW

“Setelah makan perutku kenyang,” tambah GAW

“Setelah makan pagi, saya memakai sepatu dan berangkat ke sekolah,” sahut MR

“Sebelum berangkat sekolah anak-anak harus makan pagi terlebih dahulu supaya kuat dan semangat ketika belajar,” pesan bu Rini kepada anak-anak.

Lampiran 12. Rencana Program Pembelajaran Pertemuan IV

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Kelas/ semester : IV / 2
Tema : Kebun Sekolah
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Pertemuan ke : IV
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca dan memahami sesuatu persoalan melalui wawancara sederhana dengan bahasa yang komunikatif secara lisan dan atau isyarat.

B. Kompetensi Dasar

Membaca dan memahami suatu persoalan atau tentang peristiwa.

C. Indikator

- 1) Membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
- 2) Memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
- 3) Memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

D. Tujuan Pembelajaran

- 1) Anak dapat membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase.
- 2) Anak dapat memahami bacaan dengan menjawab pertanyaan (apa, siapa, berapa, kapan, di mana, bagaimana).
- 3) Anak dapat memahami bacaan dengan cara mengidentifikasi jawaban secara langsung dan tidak langsung.

E. Materi Ajar

Percakapan tentang Kebun Sekolah

F. Metode Pembelajaran

- a. Pengalaman sehari-hari
- b. Percakapan

G. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan awal
 - a) Siswa bersama guru melakukan percakapan terkait pengalaman yang dibawa oleh siswa di dalam kelas.
 - b) Guru membahasakan apa yang diungkapkan oleh siswa.
- b. Kegiatan inti
 - a) Guru menulis hasil percakapan siswa di papan tulis.
 - b) Guru menyusun teks deposit berdasarkan percakapan siswa.
 - c) Guru memberikan lengkung frase pada bacaan.
 - d) Siswa memperhatikan guru yang memberikan contoh pengucapan dengan mengikuti lengkung frase (membaca ideovisual)
 - e) Siswa bersama guru membaca bacaan sesuai dengan lengkung frase dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
 - f) Guru melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung sesuai dengan teks deposit.
- e. Kegiatan akhir.
 - a) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan tertulis berdasarkan teks deposit percakapan siswa.
 - b) Siswa menulis teks deposit, hasil percakapan serta pertanyaan yang terkait dengan bacaan.
 - c) Siswa menjawab secara tertulis pertanyaan yang diberikan oleh guru di buku tulis siswa

H. Penilaian

Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (Tertulis)

Berdasarkan ketepatan anak dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan (teks deposit)

I. Butir Soal

- 1) Dimana anak-anak melihat berbagai macam tanaman?
- 2) Apa saja tanaman yang ditanam?
- 3) Siapa yang menanam tanaman di kebun sekolah?
- 4) Kapan mereka menanam tanaman di kebun sekolah?
- 5) Apa saja yang berada di kebun sekolah selain tanaman?
- 6) Bagaimana jika tanaman sudah besar dan sudah berbuah?
- 7) Apa judul bacaan di atas?
- 8) Apa pesan bu Rini kepada anak-anak?
- 9) Apa saja yang harus kita lakukan untuk merawat tanaman?
- 10) Dimana letak kebun sekolah kita?

J. Kriteria Penilaian

Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes tersebut

(M. Ngalim Purwanto, 2012 : 112)

- a. Skor 5, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.

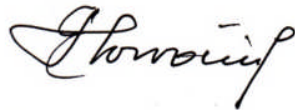
- b. Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal (ucapan)
- c. Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara non verbal (tindakan).
- d. Skor 2, apabila anak mampu menjawab dengan benar namun membutuhkan bimbingan guru secara verbal dan non verbal.
- e. Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru.

Mengetahui

Guru Kelas

Mengetahui

Guru Kelas



Sri Noworini, S.Pd

NIP. 19601030 198602 2 001

Bantul, 22 Januari 2014

Peneliti



Rizkia Nurakbari Ramadhani

NIM.10103241025

Materi Pertemuan IV

Kebun Sekolah

“Darimana kita tadi anak-anak?” tanya bu Rini.

“Melihat pohon-pohon di bawah,” jawab MR.

“Ada tanaman apa saja di kebun sekolah?” tanya bu Rini

“Ada pohon jambu, pisang, pepaya, jeruk,” tambah AC.

“Ada kolam ikan,” sela GAW.

“Kebunnya luas!” kata RP.

“Siapa yang menanam tanaman di kebun sekolah?” tanya MR

“Yang menanam semua tanaman tadi adalah kakak kelas SMA,

“tambah bu Rini.

“Kapan kakak kelas menanamnya?,” tanya MR.

“Kakak kelas menanamnya ketika pelajaran pertanian,” jawab bu Rini.

“Mereka mencangkul,” kata RP.

“Bagaimana kalau pohon-pohon tadi sudah besar dan berbuah?,” tanya bu Rini.

“Memetik dan menjual!” jawab MR.

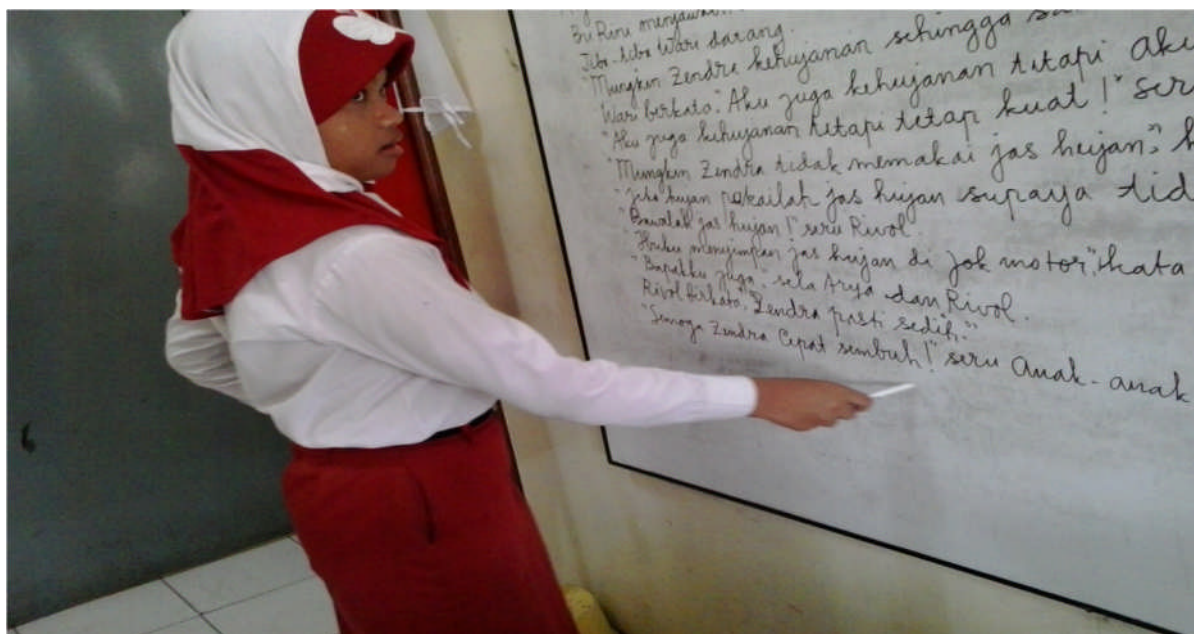
“Kita harus merawat dan menjaga tanaman yang ada di kebun sekolah,” kata bu Rini.

“Menyirami,” sela AC

“Tidak memotong pohon dan tidak memetik buah,” tambah GAW.



Anak-anak mengerjakan soal pre test



Siswa melakukan identifikasi langsung dan tidak langsung pada bacaan



Siswa bersama guru berada di kebun sekolah

Lampiran 15. Surat Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN KONSULTASI PRAKTISI
(PROFESSIONAL JUDGEMENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Noworini, M.Pd
NIP : 19601030 198602 2 001
Jabatan : Guru Kelas IV

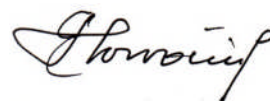
Menerangkan bahwa yang berupa instrumen tes dan instrumen observasi yang dikembangkan oleh mahasiswa :

Nama : Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM : 10103241025
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penilai,



Sri Noworini, S.Pd
NIP. 19601030 198602 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 8106 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Desember 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM : 10103241025
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Demangan Jambidan Banguntapan Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 2 Bantul
Subyek : Anak Tunarungu
Obyek : Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif
Waktu : Desember 2013 - Februari 2014
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui metode maternal Reflektif (PMR) pada anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 2 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg / V/ 8672 / 12 /2013

Membaca Surat : **Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan**
Universitas Negeri Yogyakarta

Nomor : **8106/UN34.11/PL/2013**

Tanggal : **24 Desember 2013**

Perihal : **IJIN RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **Rizkia Nurakbari Ramadhani**

NIP/NIM : **10103241025**

Alamat : **Karangmalang - Yogyakarta**

Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGGU KELAS IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

Lokasi : **Kab. Bantul**

Waktu : **30 Desember 2013** s/d **30 Maret 2014**

Dengan Ketentuan

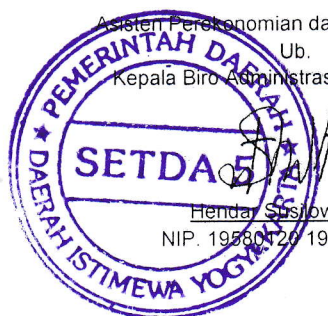
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **30 Desember 2013**

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

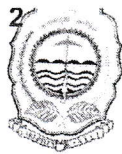


Hendak Susilowati, SH.

NIP. 195801201985032003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Bantul CQ Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- 5 Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2849 / 2013

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/8672 /12 /2013

Mengingat : Tanggal : 30 Desember 2013 Perihal : Ijin Riset

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **RIZKI NURAKBARI RAMADHANI**
P. T / Alamat : **Fak Ilmu Pendidikan UNY, Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **10103241025**
Tema/Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF(MMR) PADA ANAK TUNARUNGGU KELAS IV DI SLB NEGERI 2 BANTUL**
Lokasi : **SLB NEGERI 2 BANTULI**
Waktu : **31 Desember 2013 sd 30 Maret 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 31 Desember 2013

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.p. Kasubbid Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Dikmenof Kab Bantul
- 4 Ka SLB N 2 Bantul
- 5 Dekan Fak Ilmu Pendidikan UNY
- 6 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 BANTUL
Jl. Imogiri Km 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul 55187 Telp. (0274) 7481283

SURAT KETERANGAN

NO: 422/3089/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB N 2 Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

nama : Rizkia Nurakbari Ramadhani
NIM : 10103241025
fakultas : Ilmu Pendidikan
unit kerja : Universitas Negeri Yogyakarta
judul skripsi : “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB N 2 Bantul”.

tanggal penelitian : 13 Januari 2014 s.d. 15 Maret 2014

Telah melaksanakan penelitian Tugas Akhir di SLB Negeri 2 Bantul.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Bantul, 17 Maret 2014

atn Kepala Sekolah
Ka. Subbag Tata Usaha



Asih Mulyastuti, S.E

NIP. 196706272007012011

Tabel D. Tabel Kemungkinan yang Berkaitan Dengan Harga-harga Sekecil Harga-harga x Observasi Dalam Tes Binomial*).

Diberikan di dalam batang tubuh tabel ini kemungkinan satu-sisi dibawah H_0 untuk tes binomial jika $P = Q = \frac{1}{2}$. Untuk menghemat tempat, koma tanda pecahan desimal dihilangkan dalam harga-harga p.

$N \backslash x$	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
5	031	188	500	812	969	↑										
6	016	109	344	656	891	984	↑									
7	008	062	227	500	773	938	992	↑								
8	004	035	145	363	637	855	965	996	↑							
9	002	020	090	254	500	746	910	980	998	↑						
10	001	011	055	172	377	623	828	945	989	999	↑					
11		006	033	113	274	500	726	887	967	994	↑	↑				
12		003	019	073	194	387	613	806	927	981	997	↑	↑			
13		002	011	040	133	291	500	709	867	954	989	998	↑	↑		
14		001	006	029	090	212	395	605	783	910	971	994	999	↑	↑	
15			004	018	059	151	304	500	696	849	941	982	996	↑	↑	↑
16			002	011	038	105	227	402	598	773	895	962	989	998	↑	↑
17			001	006	025	072	166	315	500	685	834	928	975	994	999	↑
18			001	004	015	048	119	240	407	593	760	881	952	985	996	999
19				002	010	032	084	180	324	500	676	820	916	968	990	998
20				001	006	021	058	132	252	412	588	748	868	942	979	994
21				001	004	013	039	095	192	332	500	668	808	905	961	987
22					002	008	020	067	143	262	410	584	738	857	933	974
23					001	005	017	047	105	202	339	500	661	798	895	953
24					001	003	011	032	076	154	271	419	581	729	846	924
25						002	007	022	054	115	212	345	500	655	788	885